

**MODEL PERPUSTAKAAN JALANAN  
SEBAGAI BENTUK GERAKAN SOSIAL  
DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MASYARAKAT  
(Studi Kasus pada Perpustakaan Jalan Titik Koma di Taman Kota Ajibarang)**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh:**

**MUHAMMAD ARIF RACHMAN  
NIM. 1617104029**

**PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arif Rachman  
NIM : 1617104029  
Jenjang : S1  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **“Model Perpustakaan Jalanan Sebagai Bentuk Gerakan Sosial Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat (Studi Kasus pada Perpustakaan Titik Koma di Taman Kota Ajibarang)”** secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 14 Juni 2023

Menyatakan,



**Muhammad Arif Rachman**  
NIM. 1617104029



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

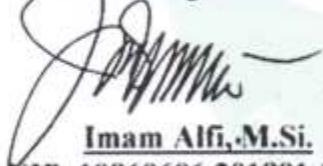
**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**MODEL PERPUSTAKAAN JALANAN  
SEBAGAI BENTUK GERAKAN SOSIAL  
DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MASYARAKAT  
(Studi Kasus pada Perpustakaan Titik Koma di Taman Kota Ajibarang)**

Yang disusun oleh **Muhammad Arif Rachman** NIM. 1617104029 Program Studi **Pengembangan Masyarakat Islam** Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat** Fakultas **Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri**, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **13 Juli 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** dalam **Pengembangan Masyarakat Islam** Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

  
**Imam Alfi, M.Si.**  
NIP. 19860606 201801 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II

  
**Muh. Hikamudin Suvuti, M.Si.**

Penguji Utama

  
**Lutfi Faishol, S.Sos.I, M.Pd.**  
NIP. 19921028 201903 1 013

Mengesahkan,

Purwokerto, 20 Juli 2023

Dekan,



  
**Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.**  
NIP. 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Arif Rachman  
NIM : 1617104029  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul Skripsi : Model Perpustakaan Jalanan Sebagai Bentuk Gerakan Sosial Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat (Studi Kasus pada Perpustakaan Titik Koma di Taman Kota Ajibarang)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam memperoleh gelar Sarjana dalam Pengembangan Masyarakat Islam (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 15 Juni 2023

Pembimbing,



**Imam Alfi, M.Si.**  
NIP. 19860606 201801 1 001

## MOTTO

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٣﴾  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah
3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya

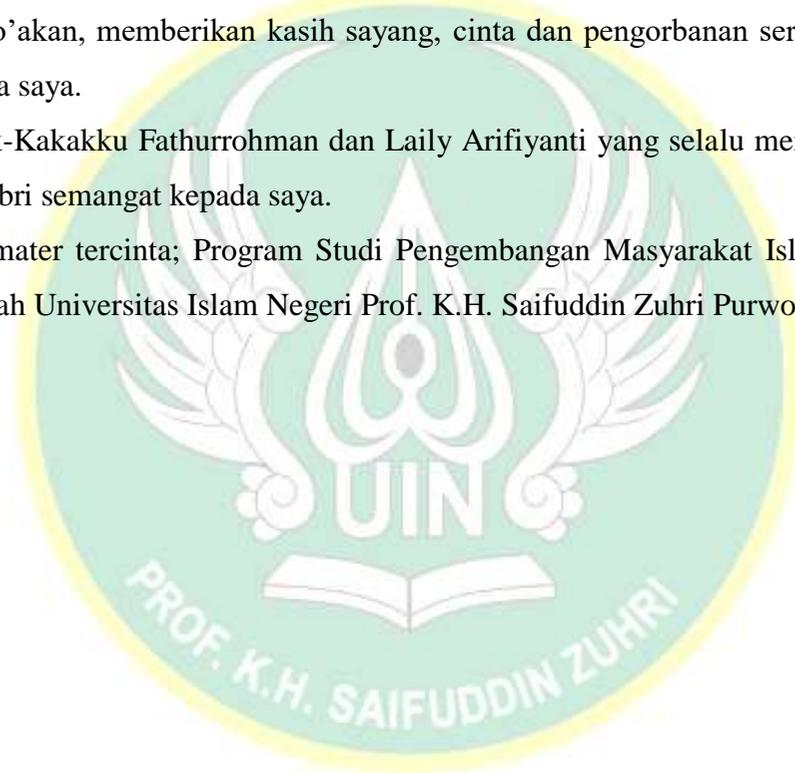
(QS. Al-‘Alaq [96]: 1-5)



## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah wa syukurilah*, saya hanya bisa mengucapkan terima kasih, kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Saya persembahkan skripsi ini untuk mereka yang telah memberikan do'a, semangat dan motivasi sehingga saya dapat menyelesaikan ini, saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Orangtua saya tercinta Bapak Muhtarom dan Ibu Munifah yang selalu mendo'akan, memberikan kasih sayang, cinta dan pengorbanan serta dukungan kepada saya.
2. Kakak-Kakakku Fathurrohman dan Laily Arifiyanti yang selalu mendoakan dan memebri semangat kepada saya.
3. Almamater tercinta; Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.



**MODEL PERPUSTAKAAN JALANAN  
SEBAGAI BENTUK GERAKAN SOSIAL  
DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI MASYARAKAT  
(Studi Kasus pada Perpustakaan Titik Koma di Taman Kota Ajibarang)  
Muhammad Arif Rachman  
NIM. 1617104029  
Email: [dashriphrachman@gmail.com](mailto:dashriphrachman@gmail.com)  
Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRAK**

Keresahan akan kondisi literasi di Indonesia dan kritik atas perpustakaan pemerintah mendorong untuk mendirikan perpustakaan jalanan, salah satunya Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang. Praktik literasi yang dijalankan memuat nilai-nilai literasi yang baru bagi dunia literasi.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis model gerakan sosial yang ditawarkan Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi dalam membangun budaya literasi masyarakat di Taman Kota Ajibarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan tahapan reduksi data, sajian data, penarikan kesimpulan. Peneliti juga melakukan uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa Model gerakan sosial yang ditawarkan Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang dalam membangun budaya literasi masyarakat cukup beragam, mulai dari kegiatan melapak baca buku gratis, berdiskusi, menulis, *English club*, menggambar, mendongeng, permainan tradisonal, dan musikalisasi puisi. Faktor pendukung: tingkat kesadaran sosial yang tinggi, integritas pegiat, dan pembelajaran dialogis yang diterapkan di perpustakaan jalanan. Faktor penghambat: basis keilmuan yang dikuasai, stigma negatif masyarakat, dan regenerasi pegiat literasi dalam komunitas perpustakaan jalanan.

**Kata Kunci: Model, Gerakan Sosial, Perpustakaan Jalanan, Budaya Literasi**

**STREET LIBRARY MODEL  
AS A FORM OF SOCIAL MOVEMENT  
IN BUILDING A CULTURE OF COMMUNITY LITERACY  
(Case Study at the Library of Commas in Ajibarang City Park)**

**Muhammad Arif Rachman**

**NIM. 1617104029**

Email: [dashriphrachman@gmail.com](mailto:dashriphrachman@gmail.com)

**Study Program for the Development of Islamic Community Faculty of Da'wah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**

**ABSTRACT**

Anxiety about the condition of literacy in Indonesia and criticism of the government library encouraged to establish a street library, one of which was the street library of the "Titik Koma" Ajibarang. The practice of literacy carried out contains new literacy values for the world of literacy.

The purpose of this study is to describe and analyze the social movement model offered by the Ajibarang "Titik Koma" street library, as well as to find out the supporting factors and inhibiting factors that influence in building the culture of community literacy in the Ajibarang City Park.

This research uses a descriptive qualitative approach. Data collection techniques using observations, interviews and documentation. Data analysis with data reduction stages, data presentation, drawing conclusions. Researchers also conduct data validity testing using triangulation techniques.

Based on the results of the study, that the model of social movement offered by the street library of the "Titik Koma" Ajibarang in building the culture of community literacy is quite diverse, ranging from free reading books, discussions, writing, English clubs, drawing, storytelling, traditional games, and musical poetry. Supporting factors: high levels of social awareness, integrity of activists, and dialogical learning applied in the street library. Inhibiting factors: mastered scientific basis, negative community stigma, and regeneration of literacy activists in the street library community.

***Keywords: Model, Social Movement, Street Center, Literacy Culture***

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *rabbi' alamin*, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan banyak nikmatnya kepada kita semua. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad SAW. Atas izin dan ridho Allah SWT peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul: “Model Perpustakaan Jalanan Sebagai Bentuk Gerakan Sosial Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat (Studi Kasus pada Perpustakaan Titik Koma di Taman Kota Ajibarang)”.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan banyak sekali kekurangan dan tidak akan berjalan lancar tanpa ada bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang mambantu penulis. Terima kasih atas segala bantuan serta bimbingan yang diberikan kepada penulis dimulai dari awal penulisan sampai akhir skripsi ini selesai. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih untuk :

1. Prof. Dr. K.H. Moh Roqib, M. Ag Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H Abdul Basit, M.Ag Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Nur Azizah, S.Sos., M.Si. Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Imam Alfi, M.Si., Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, terimakasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan, arahan, perbaikan dan motivasinya dengan penuh kesabaran serta keikhlasan memberikan ilmu yang sangat berharga bagi penulis.
5. Dr. Nawawi, S.Ag., M.Hum., Penasehat Akademik Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

6. Kedua orangtua saya, Bapak Muhtarom dan Ibu Munifah yang telah banyak memberikan do'a dan dukungan serta kerja kerasnya.
7. Kakak-Kakakku Fathurrohman dan Laily Arifiyanti yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada saya.
8. Teman-teman seperjuangan PMI angkatan 2016 yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu yang penulis tidak bisa sebutkan satu persatu yang memberikan dukungan, bantuan, bimbingan dan semangat.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis mohon kepada Allah SWT, semoga jasa-jasa beliau akan mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya, dan pembaca pada umumnya. Penulis juga memohon atas kritik dan saran terhadap segala kekurangan demi kesempurnaan skripsi ini di masa mendatang.

Purwokerto, 14 Juni 2023  
Penulis,

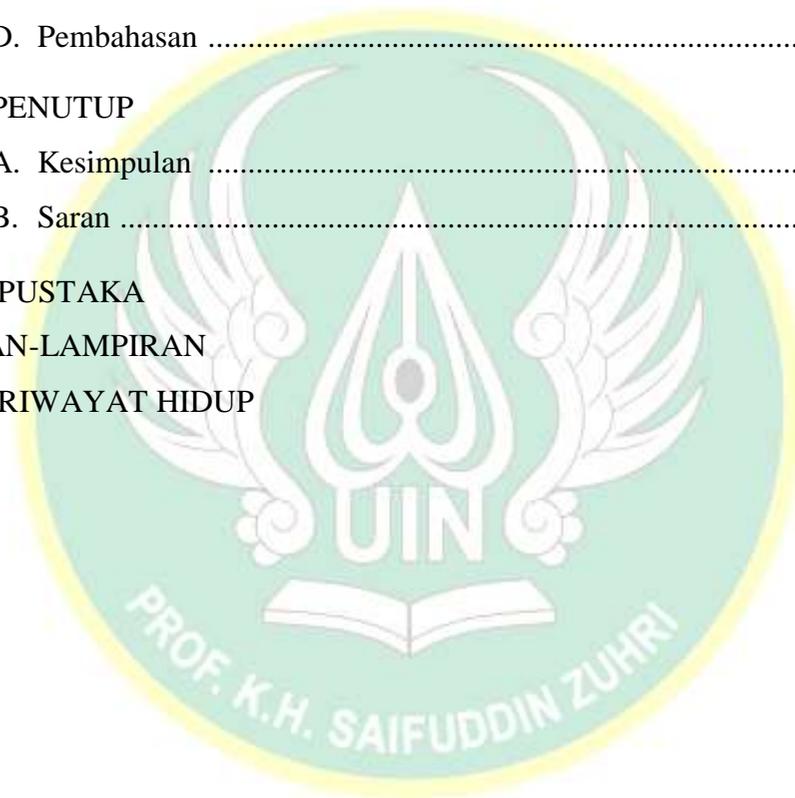


**Muhammad Arif Rachman**  
NIM. 1617104029

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Sistematika Pembahasan .....	9
<b>BAB II    LANDASAN TEORI</b>	
A. Gerakan Sosial .....	11
B. Perpustakaan Jalanan .....	15
C. Budaya Literasi Masyarakat .....	23
<b>BAB III    METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
C. Subyek dan Obyek Penelitian .....	34
D. Sumber Data .....	35
E. Metode Pengumpulan Data .....	36
F. Metode Analisis Data .....	38

G. Teknik Uji Keabsahan .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	41
B. Model Gerakan Sosial Yang ditawarkan Perpustakaan Jalanan Titik Koma dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat .....	47
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Sosial Meningkatkan Budaya Literasi Masyarakat Melalui Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang .....	56
D. Pembahasan .....	63
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sepanjang peradaban manusia kesatuan dan kemajuan suatu bangsa tidak hanya bisa dibangun bermodalkan kekayaan alam yang melimpah saja, atau tata kelola negara yang mapan. Melainkan dengan peradaban buku dan penguasaan literasi dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Dengan memiliki kemampuan baca, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern seperti sekarang ini, kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. Persoalan menumbuhkan dan meningkatkan semangat baca serta menjadikan membaca sebagai budaya masyarakat Indonesia, merupakan salah satu persoalan yang sangat menarik untuk dibahas.

Persoalan minat dan kebiasaan membaca yang ada pada masyarakat di Indonesia tidak pernah habis untuk dibahas dan dibicarakan. Berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, lokakarya, diskusi dan pidato/ceramah baik yang diselenggarakan di perguruan tinggi maupun di berbagai instansi terkait sudah sangat sering mengangkat tema tentang persoalan minat dan kebiasaan membaca masyarakat kita. Berbagai karya tulis ilmiah maupun populer yang ditulis oleh akademisi, mahasiswa, pemerhati masalah membaca, praktisi maupun masyarakat umum juga tidak sedikit yang mewacanakan, mengungkap dan menjelaskan tentang persoalan tersebut. Penelitian dan survey tentang hal itupun terus dilakukan oleh berbagai pihak seperti akademisi di perguruan tinggi maupun oleh lembaga terkait seperti Perpustakaan Nasional dan Daerah baik yang terjadwal secara rutin maupun insidental. Bahkan pemberitaan maupun artikel mengenai persoalan minat dan kebiasaan membaca masyarakat di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik pada saat momen tertentu

seperti Hari Buku Nasional setiap Bulan Mei maupun Hari Aksara Internasional setiap Bulan September maupun pada saat lainnya, selalu menampilkan informasi yang cenderung sama. Bahwa persoalan minat dan kebiasaan membaca pada masyarakat Indonesia masih selalu rendah, apalagi jika dibandingkan dengan negara tetangga maupun negara-negara lain di Dunia.

Data terbaru Januari 2020, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca masyarakat sangat rendah. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca.<sup>1</sup> Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.<sup>2</sup>

Purwanto mengemukakan bahwa hal ini disebabkan oleh masyarakat Indonesia merupakan masyarakat aliterat, artinya masyarakat yang bisa membaca, namun belum memiliki keinginan untuk menjadikan kebiasaan membaca sebagai aktivitas keseharian. Ini sangat jelas bahwa penyebab rendahnya kemampuan literasi (dalam hal membaca) adalah tradisi kelisanan yang masih mengakar di masyarakat.<sup>3</sup> Dilansir oleh Badan Pusat Statistik sebagaimana dikutip Taufikur Rahman, dkk., yang menyebutkan bahwa masyarakat Indonesia belum menjadikan kegiatan membaca sebagai sumber utama dalam mendapatkan informasi. Kebiasaan Menonton TV menjadi bagian

---

<sup>1</sup> Kominfo. "Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos". [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-dimedsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-dimedsos/0/sorotan_media) (diakses pada tanggal 21 Februari 2023).

<sup>2</sup> Taufikur Rahman, dkk., "Lentera Merah: Model Perpustakaan Jalanan Sebagai Bentuk Gerakan Sosial Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat Di Taman Kota Singaraja Bali", *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan*, Vol.1 No.2, (2019).

<sup>3</sup> Asep Saeful Rohman & Elnovani Lusiana, "Gerakan literasi masyarakat Kabupaten Bandung". *Shaut al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni (2017), 25 – 40.

favorit dari pada membaca koran.<sup>4</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sangat erat dengan budaya menonton sehingga lahir kebiasaan mengobrol, menggosip dalam kesehariannya. Hal ini menyebabkan rendahnya budaya literasi masyarakat dalam memperoleh informasi, sehingga Indonesia tertinggal jauh dari negara-negara lainnya. Gerakan literasi yang maju diyakini oleh banyak kalangan mampu menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kualitas sumber daya manusia dan bahkan kualitas suatu bangsa. Meskipun demikian, kenyataannya gerakan literasi di negeri kita masih belum populer, alih-alih mengakar dalam keseluruhan aktifitas kehidupan masyarakat.

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan. Semakin banyak penduduk suatu wilayah yang semangat mencari ilmu pengetahuan, maka akan semakin tinggi peradabannya. Budaya suatu bangsa biasanya berjalan seiring dengan budaya literasi, faktor kebudayaan dan peradaban dipengaruhi oleh membaca yang dihasilkan dari temuan-temuan kaum cendekia yang diabadikan dalam tulisan yang menjadikan warisan literasi informasi yang sangat berguna bagi proses kehidupan sosial yang dinamis. Maka sesuai dengan amanat konstitusi yang menyatakan bahwa negara berkewajiban “mencerdaskan kehidupan bangsa” sebagaimana tercantum dalam alenia keempat Pembukaan UUD 1945, sejak 2016 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional yang terdiri dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Gerakan Literasi Keluarga, dan Gerakan Literasi Masyarakat. Salah satu wujud nyata GLN yaitu Gerakan literasi masyarakat yang dilaksanakan dalam bentuk penyediaan bahan bacaan yang beragam di ruang publik, penguatan fasilitator literasi masyarakat, perluasan akses terhadap sumber belajar, dan perluasan pelibatan publik dalam berbagai bentuk kegiatan literasi.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Taufikur Rahman,dkk., “Lentera Merah...

<sup>5</sup> Permendikbud, *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional* (Pusat Badan Pembinaan Dan Pembangunan Bangsa Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016),h. 30.

Penguasaan literasi sangat penting sebagai proses pembelajaran sehingga menjadi sebuah kebutuhan dimasyarakat agar mampu berbahasa dengan baik. Secara luas literasi sebenarnya adalah program pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dimaksud disini merupakan upaya memberikan wewenang dan kepercayaan kepada setiap individu dalam sebuah organisasi, serta mendorong masyarakat untuk terus kreatif dan berkarya agar dapat menyelesaikan tugas dengan baik.<sup>6</sup> Bila ditelusuri konsep pemberdayaan ini lebih mengacu pada kepedulian seseorang, komunitas atau lembaga dalam mengurangi kebodohan, kemiskinan, pengangguran serta keterbelakangan masyarakat.

Dalam kondisi yang makin sulit ini, ternyata masih ada pihak-pihak yang turut memikirkan dan berupaya untuk dapat memajukan budaya literasi di lingkungan masyarakat. Diantaranya yakni perpustakaan jalanan dan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang kini banyak berdiri di berbagai lingkungan masyarakat. Selama ini untuk pengembangan literasi sangat lekat dengan perpustakaan dan melibatkan orang-orang yang pakar di dalamnya. seperti Pustakawan, Sastrawan, atau lembaga-lembaga pendidikan. Namun, di Kota Ajibarang muncul gerakan sosial yang bernama Perpustakaan Jalanan Titik Koma untuk membantu membangun budaya literasi masyarakat. Kepedulian ini muncul dari kalangan mahasiswa yang tidak memiliki latar belakang Pustakawan, atau mahasiswa Jurusan D3 Perpustakaan. Mereka berangkat dari Jurusan Pendidikan, Dakwah, Ekonomi, dan Komputer. Gerakan sosial ini membantu membangun budaya literasi masyarakat dengan cara yang unik yaitu keluar dari pakem-pakem perpustakaan dengan melakukan aktivitas literasi di Taman Kota sebagai ruang publik yang bisa diakses oleh semua kalangan masyarakat. Kegiatannya meliputi buka lapak baca buku gratis, diskusi, menulis, musikalisasi puisi, deklamasi puisi dengan melibatkan langsung masyarakat umum. Hal ini menepis gerakan mahasiswa yang selama ini dikaitkan dengan hal-hal yang berbau politis. Aksi demonstrasi menuntut diturunkannya harga BBM, menggulingkan pemerintah dari kursi jabatannya, atau demo menuntut stabilitas

---

<sup>6</sup> Agus Purbathin Hadi, "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan," (On-line), artikel diakses pada 11 Februari 2023 dari [www.suniscome.50webs.com](http://www.suniscome.50webs.com)

ekonomi. Sejak reformasi digulirkan dunia mahasiswa tidak lepas dari aksi-aksi demonstrasi baik yang berlangsung damai maupun anarkis. Namun, dalam perkembangannya tumbuh model gerakan sosial mahasiswa yaitu gerakan membangun budaya literasi dengan latar belakang mahasiswa yang berbeda-beda dan tidak mempunyai basic Pustakawan, Sastrawan, ataupun Jurusan D3 Perpustakaan.

Perpustakaan Jalanan Ajibarang yang hadir tiap akhir pekan di Taman Kota Ajibarang dan sudut jalanan Ajibarang lainnya sejak 2017 lalu. Hingga kini di tengah ramai kegiatan warga, mereka terus bertahan menjaga idealisme dan asa tentang literasi. Tiap Sabtu sore dan Minggu pagi, perpustakaan jalanan ini digelar di salah satu sudut Taman Kota Ajibarang dan terkadang di jalan protokol Ajibarang setiap ada even *Car Free Day*. Ratusan buku digelar menggunakan bekas banner. Siapa saja yang berminat bisa langsung membaca buku yang tersedia di tempat yang tersedia.

Merujuk pada latar belakang di atas, penelitian ini menarik untuk diteliti sebagai model gerakan sosial baru. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana gerakan sosial mahasiswa saat ini, sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu; penelitian, pengajaran, dan pengabdian kepada masyarakat. Penelitian ini mengambil judul: “**Model Perpustakaan Jalanan Sebagai Bentuk Gerakan Sosial Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat (Studi Kasus pada Perpustakaan Titik Koma di Taman Kota Ajibarang)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Mengacu pada permasalahan yang melatarbelakangi sebagaimana telah disajikan di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja model gerakan sosial yang ditawarkan Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang dalam membangun budaya literasi masyarakat di Taman Kota Ajibarang?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya literasi masyarakat melalui model gerakan sosial yang ditawarkan Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan model gerakan sosial yang ditawarkan Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang dalam membangun budaya literasi masyarakat di Taman Kota Ajibarang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya literasi masyarakat melalui model gerakan sosial yang ditawarkan Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang.

#### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi peneliti lain dan untuk pengetahuan bagi jurusan pengembangan masyarakat Islam tentang pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi menggunakan model perpustakaan jalanan.
- b. Manfaat Praktis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pedoman Perpustakaan Jalanan sebagai gerakan sosial baru dalam meningkatkan minat baca dan budaya literasi masyarakat.

### **D. Kajian Pustaka**

Peneliti-peneliti terdahulu telah penulis telusuri untuk membuktikan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri atau tidak plagiasi dari penulisan-penulisan sebelumnya. Setelah penulis mencari beberapa literatur yang berkaitan dengan skripsi ini, akhirnya penulis menemukan literatur dalam bentuk skripsi dan karya ilmiah, sebagai berikut:

Penelitian Agus Triawan (2020) dalam bentuk skripsi berjudul: “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat

(TBM) Multi Ilmu Pekon Padang Tambak Kecamatan Way Tenong Lampung Barat”. Penelitian tersebut ingin menemukan jawaban tentang bagaimana pemberdayaan Masyarakat melalui gerakan Literasi Taman Baca Multi Ilmu yang berada di Pekon Padang Tambak Kecamatan Way Tenong serta hambatanya. Dalam melakukan penelitian tersebut, menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan melakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui gerakan literasi ini dengan proses penyadaran, pelatihan serta dorongan atau dukungan dari pengelola kepada masyarakat untuk terus membaca, menambahkan ilmu pengetahuan dan mempercepat proses penguasaan teknis pengelolaan Sumber Daya Alam. Hambatan dari pemberdayaan masyarakat ini kurangnya kepedulian yang hanya memberikan pendidikan formal yang tidak diimbangi dengan pendidikan non-formal dan minat baca masyarakat serta tingkat pemahaman yang berbeda-beda.<sup>7</sup>

Penelitian Taufikur Rahman, I Ketut Margi, dan I Gusti Made Arya Suta Wirawan (2019), dengan judul: “Lentera Merah: Model Perpustakaan Jalanan Sebagai Bentuk Gerakan Sosial Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat Di Taman Kota Singaraja Bali”. Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Jalanan Lentera Merah di Taman Kota Singaraja pada tahun 2019, menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif melalui langkah-langkah: penentuan informan yang terdiri dari penggagas, pengelola, pengunjung, pengelola perpustakaan daerah. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, studi dokumen, dan kuesioner. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang gerakan ini adalah kurangnya fasilitas ataupun kegiatan literasi di Kota Singaraja yang dikenal dengan Kota Pendidikan. Model gerakan yang ditawarkan sangat beragam mulai melapak baca buku gratis, menulis, diskusi (bedah buku), musikalisasi puisi, serta menggambar dan mendongeng. Kendala dan solusi dari

---

<sup>7</sup> Agus Triawan, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Multi Ilmu Pekon Padang Tambak Kecamatan Way Tenong Lampung Barat”, *Skripsi* Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2020)

segi teknis dan non-teknis. Penelitian tingkat kepuasan dan manfaat pengunjung Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang dengan pengukuran skala likert didapatkan hasil bervariasi.<sup>8</sup>

Penelitian berjudul “Literasi Informasi Masyarakat Pedesaan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Cikancung Bandung”, yang ditulis oleh Ninis Agustini, dkk. (2015). Penelitian ini mengkaji tentang literasi informasi masyarakat pedesaan dalam program pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Cikancung Kabupaten Bandung. Dengan menggunakan metode gabungan *mixed methods* dan teknik pengumpulan data melalui penyebaran angket, wawancara, FGD, observasi, dan studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat Literasi masyarakat pedesaan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi program pemberdayaan masyarakat. Manfaat penelitian ini yakni sebagai bentuk evaluasi program terutama terhadap implementasi kebijakan pemerintah. Hasil penelitian ini menunjukkan tingkat literasi masyarakat pedesaan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengambilan manfaat, dan evaluasi program pemberdayaan dapat dikategorikan positif artinya masyarakat sudah literat.<sup>9</sup>

Penelitian Asep Saeful Rohman & Elnovani Lusiana (2017), berjudul: “Gerakan literasi masyarakat Kabupaten Bandung”. Penelitian tersebut membahas tentang bagaimana gerakan literasi masyarakat yang dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat yang ada di Wilayah Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa gerakan literasi telah tumbuh dan berkembang di TBM-TBM yang telah diteliti, bahkan sejak sebelum mereka resmi menyatakan dirinya sebagai TBM. Berbagai aktifitas berbasis literasi telah mereka lakukan dan semuanya mereka tuju untuk masyarakat. Setiap pengelolanya sangat

---

<sup>8</sup> Taufikur Rahman, dkk., “Lentera Merah : Model Perpustakaan Jalanan Sebagai Bentuk Gerakan Sosial Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat Di Taman Kota Singaraja Bali”, e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan, Vol.1 No.2, (2019).

<sup>9</sup> Ninis Agustini, “Literasi Informasi Masyarakat Pedesaan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Cikancung Bandung”, *Jurnal Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, Vol.3 No.2, (Desember 2015).

berkeinginan agar kehadiran TBM serta melalui kegiatan yang terus diselenggarakan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat di sekitarnya.<sup>10</sup>

Kesuksesan Taman Bacaan Masyarakat Rumah Dunia Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Literasi Informasi, Skripsi yang ditulis oleh Gita Rizki Hastari (2020), Mahasiswa Program Sarjana Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk mengetahui penyebab usaha taman bacaan masyarakat Rumah Dunia sukses dalam pemberdayaan masyarakat melalui program literasi informasi. Kedua, untuk mengetahui solusi mengatasi kendala dalam melakukan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa usaha yang menyebabkan Rumah Dunia sukses dalam pemberdayaan masyarakat yaitu karena dua faktor. Pertama, faktor dari program Rumah Dunianya sendiri, yaitu program-program literasi informasi. Kedua, nama besar Gol A Gong juga tidak dapat terlepas dari suksesnya Rumah Dunia. Sedangkan usaha yang dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat melalui program literasi informasi ada enam usaha, yaitu: kelas menulis Rumah Dunia, jurnalisme warga, Gong travelling, pertunjukkan teater, bedah buku dan ode kampung.<sup>11</sup>

#### **E. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dan mengetahui gambaran penelitian ini, penulis menyajikan sistematika pembahasan skripsi ini yang terbagi ke dalam 5 (lima) bab, sebagai berikut.

---

<sup>10</sup> Asep Saeful Rohman & Elnovani Lusiana, berjudul: “Gerakan literasi masyarakat Kabupaten Bandung”, *Shaut al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*, Vol. 9, No. 1, Januari-Juni (2017).

<sup>11</sup> Gita Rizki Hastari, “Kesuksesan Taman Bacaan Masyarakat Rumah Dunia Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Literasi Informasi”, *Skripsi Program Sarjana Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah* (2020).

Bab pertama Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua Landasan teori, berisi teori-teori tentang gerakan sosial, perpustakaan jalanan, dan budaya literasi masyarakat. Pada bab ini digunakan untuk mengatur sekaligus menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian.

Bab ketiga Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi sajian data hasil penelitian terkait dengan latar belakang mahasiswa melakukan gerakan sosial dalam membangun budaya literasi masyarakat melalui Perpustakaan Jalanan Titik Koma di Taman Kota Ajibarang. Model gerakan sosial yang ditawarkan beserta faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya literasi masyarakat di Taman Kota Ajibarang. Pada bab ini diakhiri dengan melakukan analisis terhadap hasil penelitian tersebut.

Bab kelima Penutup. Bab ini merupakan bab terakhir skripsi ini, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian untuk memberi jawaban rumusan masalah penelitian ini, serta beberapa saran kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian ini.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Gerakan Sosial

Gerakan sosial merupakan suatu bentuk aksi bersama yang bertujuan untuk melakukan reorganisasi sosial baik yang diorganisir secara rapi maupun secara cair dan informal. Sydney Tarrow berpendapat gerakan sosial merupakan suatu tantangan kolektif yang didasarkan pada tujuan-tujuan bersama rasa solidaritas sosial. dan interaksi sosial yang berkelanjutan antara para elit penentang dan pemegang wewenang dalam pembahasan tentang gerakan sosial banyak sekali para pakar teoritis sosial memberikan definisi mengenai gerakan sosial (*social movement*). Karena beragamnya ruang lingkup yang dimilikinya salah satunya definisi gerakan sosial dari Anthony Giddens menyatakan bahwa gerakan sosial adalah suatu upaya kolektif untuk mengejar suatu kepentingan bersama atau gerakan mencapai suatu tujuan bersama melalui gerakan kolektif (*collective action*) diluar lingkup lembaga-lembaga yang mapan.<sup>12</sup>

Jadi dapat ditafsirkan mengenai definisi konsep gerakan sosial dari Giddens yang menyatakan bahwa gerakan sosial adalah sebuah gerakan yang dilakukan secara bersama-sama demi mencapai tujuan yang sama-sama diinginkan oleh kelompok atau dengan kata lain gerakan sosial adalah tindakan kolektif untuk mencapai keinginan yang menjadi cita-cita bersama.

Sedangkan menurut Neil Smelser melengkapi pendapat beberapa akademisi teori perilaku kolektif di atas menurut Tily *social movement* merupakan kendaraan utama bagi masyarakat awam untuk berpartisipasi pada kegiatan politik publik dan menurut Mirsel mendefinisikan gerakan sosial sebagai perangkat keyakinan serta tindakan tak lembaga yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan ataupun menghalangi perubahan dalam masyarakat. Adapun dua sisi yang menonjol dari definisi gerakan sosial tersebut, yaitu:

---

<sup>12</sup> Suharko, "Gerakan Baru di Indonesia: Repretoar Gerakan Petani", *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol.10 No.1. (Diakses Pada 17 Februari 2023).

*Pertama*, upaya-upaya terorganisasi untuk mengadakan perubahan di dalam kelembagaan melalui gerakan sosial yang melibatkan tantangan kolektif tantangan tersebut sering kali berfokus pada kebijakan-kebijakan publik atau diarahkan sebagai patokan mengawali perubahan yang lebih luas dalam struktur lembaga sosial dan politik distribusi jaminan sosial serta konseptualisasi mengenai hak-hak dan tanggung jawab sosial dan politik. *Kedua*, gerakan sosial memiliki tujuan bersifat politis dalam kaitannya mencakup perubahan didalam distribusi kekuasaan dan wewenang. Tujuan-tujuan politik ini hanya mungkin dicapai lewat interaksi-interaksi yang terus-menerus berkelanjutan dengan aktor-aktor politik di luar gerakan yang terpenting diantaranya adalah sekutu-sekutu dan persainganpersaingan politik dan pemegang otoritas kekuasaan.

Selain itu Denny Ja dalam Oman Sukmana menjelaskan tentang hal-hal yang mempengaruhi lahirnya sebuah gerakan sosial, yaitu:

1. Gerakan sosial dilahirkan dengan kondisi yang memberikan kesempatan bagi gerakan itu. Seperti halnya pemerintahan yang moderat cenderung lebih memberikan kesempatan besar bagi kelahiran gerakan sosial ketimbang pemerintah yang sangat otoriter.
2. Gerakan sosial timbul karena meluasnya ketidakpuasan atas situasi yang ada. Seperti contohnya urbanisasi perubahan dari masyarakat tradisional kemasyarakat modern yang tidak diimbangi dengan persiapan yang matang akan berdampak pada perubahan sosial yang menimbulkan kesenjangan ekonomi yang semakin meluas antara si kaya dan si miskin kesenjangan serta kelunturan nilai-nilai yang sudah diagungkan serta krisis identitas sosial.<sup>13</sup>

Gerakan sosial memiliki ragam dan tipe gerakan yang variatif gerakan sosial bisa mengakomodir dan memobilisasi partisipan dengan jumlah yang sangat tidak terbatas ratusan, ribuan, atau bahkan jutaan orang. Gerakan sosial bisa bergerak dalam lingkup dan batas-batas legalitas yang jelas pada suatu masyarakat juga bisa pula bergerak secara ilegal sebagai gerakan bawah tanah. Klandemans membagi gerakan sosial menjadi dua tipe, yaitu yang pertama,

---

<sup>13</sup> Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 11.

*Proactive Social Movement*, (Pergerakan Sosial Proaktif) dan yang kedua yaitu *Reactive Social Movement* (Pergerakan Sosial Reaktif).<sup>14</sup>

Pergerakan sosial proaktif merupakan suatu jenis gerakan sosial yang muncul karena adanya suatu kondisi tertentu di dalam kehidupan masyarakat yang tidak dapat ditolerir dan tujuan mereka adalah untuk mempromosikan perubahan sosial sedangkan pergerakan reaktif ialah gerakan yang muncul karena kondisi tertentu dalam masyarakat mengalami perubahan dan masyarakat memberikan reaksi untuk menolak perubahan tersebut tipe gerakan lainnya dikemukakan oleh David Aberle yang mengklasifikasikan gerakan sosial menjadi empat tipe berdasarkan besarnya perubahan sosial yang dikehendaki dan tipe perubahan sosial yang dikehendaki.

Tipe pertama yaitu *alternative movements* suatu gerakan sosial dari *women christian temperance union* pada kurung waktu 1990-an yang bertujuan mengubah perilaku orang untuk berhenti minum minuman beralkohol. Para anggotanya yakin jika mereka dapat menutup tempat minuman keras masalah seperti kemiskinan dan kekerasan terhadap istri akan hilang. Tipe kedua adalah *redemptive movements* gerakan sosial yang mencoba mengubah perilaku perorangan secara menyeluruh seperti dalam bidang keagamaan. *Reformative movements* gerakan sosial yang mencoba mengubah masyarakat namun dengan ruang lingkup yang terbatas *transformative movement* adalah gerakan yang mencoba mengubah masyarakat secara menyeluruh. Tipe ketiga yakni *reformative movements* yang mengupayakan reformasi masyarakat secara menyeluruh tipe ketiga, yakni *reformative movements* gerakan yang mengupayakan reformasi masyarakat pada segi tertentu dengan ruang lingkup terbatas sebagai contoh gerakan persamaan hak kaum perempuan. Tipe terakhir adalah *transformative movements* suatu gerakan yang mencoba mengubah masyarakat secara menyeluruh seperti gerakan komunis di Kamboja.

#### 1. Tantangan Kolektif

Gerakan sosial selalu ditandai oleh tantangan-tantangan untuk melawan melalui aksi langsung yang mengganggu terhadap para elit

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

pemegang otoritas, kelompok-kelompok lain atau aturan-aturan kultural tertentu tantangan kolektif sering kali ditandai oleh tindakan mengganggu, menghalangi, atau membuat ketidakpastian terhadap aktivitas-aktivitas pihak lain tantangan kolektif tersebut merupakan karakteristik paling umum dari gerakan sosial. Tantangan kolektif merupakan karakteristik paling umum dari gerakan sosial ini disebabkan oleh kenyataan bahwa gerakan sosial biasanya kurang memiliki sumber daya yang stabil (dana organisasi dan akses terhadap Negara). Dalam menghampiri konstitusi baru dan menegaskan klaim-klaim mereka penentangan (*contention*) mungkin hanya satu-satunya sumber daya-sumber daya gerakan yang bisa dikuasai karena itu gerakan mempergunakan tantangan kolektif untuk menjadi focal point (titik fokus) bagi para pendukung memperoleh perhatian dari kubu yang dilawan dan pihak ketiga dan menciptakan konstituen untuk diwakili.

## 2. Tujuan Bersama

Adanya banyak alasan yang bisa diungkapkan mengapa seseorang bergabung dalam gerakan sosial dari sekedar keinginan nakal mencemooh otoritas hingga insting gerombolan yang tidak jelas tujuannya namun jika ada alasan yang paling jelas mengapa orang terikat bersama dalam gerakan adalah untuk menyusun klaim bersama menentang pihak lawan pemegang otoritas atau para elit nilai dan kepentingan bersama merupakan basis dari tindakan-tindakan mereka.<sup>15</sup>

## 3. Solidaritas dan Identifikasi Kolektif

Sesuatu yang menggerakkan secara bersama-sama dari gerakan sosial adalah pertimbangan partisipan tentang kepentingan bersama yang kemudian mengendarai perubahan dari sekedar potensi gerakan menjadi aksi nyata dengan cara menggerakkan konsensus perancang gerakan memainkan peranan penting dalam merangsang munculnya konsensus semacam itu namun para pemimpin hanya dapat menciptakan suatu gerakan sosial ketika mereka menggali lebih dalam perasaan-perasaan solidaritas atau identitas yang biasanya bersumber dari nasionalisme, etnisitas, atau keyakinan agama.

---

<sup>15</sup> Suharko, "Gerakan Baru..."

#### 4. Memelihara Politik Perlawanan

Hanya dengan cara memelihara aksi kolektif melawan pihak musuh suatu perlawanan bisa menjadi suatu gerakan sosial tujuan kolektif identitas bersama dan tantangan yang dapat diidentifikasi membantu gerakan untuk memelihara politik perlawanan ini sebaliknya jika mereka tidak mampu memelihara tantangan bersama maka gerakan mereka akan menguap menjadi semacam kemarahan individual kerana itu memelihara aksi kolektif dalam interaksi dengan pihak lawan yang kuat menandai titik pergeseran dimana suatu pertentangan berubah menjadi suatu gerakan.

Gerakan sosial baru merupakan proses perjuangan secara diam-diam dalam melawan batasan-batasan model konvensional hingga membuka sebuah dataran luas aksi-aksi kolektif masyarakat lalu kemudian, dalam sebuah gerakan sosial ada beberapa komponen-komponen yang ada dalam definisi gerakan sosial:

1. Kolektivitas orang yang bertidak bersama.
2. Tujuan bersama tindakannya adalah perubahan tertentu dalam masyarakat mereka yang ditetapkan partisipan menurut cara yang sama.
3. Kolektivitasnya relatif tersebar namun lebih rendah derajatnya dari pada organisasi formal.
4. Tindakannya mempunyai derajat spontanitas relatif tinggi namun tak terlembaga dan bentuknya tak konvensional.<sup>16</sup>

#### B. Perpustakaan Jalanan

Perpustakaan yang berasal dari akar kata "*library*". Istilah ini berasal dari kata "*librer*" atau "*libri*". Pengertian perpustakaan adalah ruangan, bagian dari suatu bangunan, atau bangunan itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku dan tertiban lain yang biasanya disimpan menurut susunan tertentu untuk kepentingan pembaca, bukan untuk diperjual belikan atau unit kerja yang

---

<sup>16</sup> Syahril Syarbaini, *Dasar-Dasar Sosiologi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm.156.

substansinya merupakan sumber informasi yang sewaktu-waktu dapat digunakan oleh pengguna jasa lain.<sup>17</sup>

Perpustakaan mempunyai peranan penting sebagai penyedia informasi bagi masyarakat. Hal ini sejalan dengan misi pemerintah yang kini sedang dalam tahap memperbaiki sistem pendidikan bagi masyarakat. Perpustakaan turut andil dalam rangka mendukung majunya pendidikan Indonesia melalui penyediaan layanan informasi bagi masyarakat. Perpustakaan memiliki berbagai macam jenis dan bentuk, mulai dari perpustakaan keliling, perpustakaan online, ataupun perpustakaan-perpustakaan unik yang belakangan ini turut menyemarakkan dunia kepastakawanan, misalnya seperti Kuda Pustaka yaitu perpustakaan unik yang menggunakan kuda sebagai sarananya, atau Matic Pustaka yang menggunakan sarana sepeda motor matic untuk menjalankan aktivitasnya. Saat ini, sebagian masyarakat telah sadar bahwa perpustakaan merupakan bagian dari kebutuhan yang harus dipenuhi dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi, baik dari pelajar, mahasiswa, dan kelompok-kelompok tertentu. Tetapi, di sisi lain kita juga menyadari bahwa sebagian dari masyarakat yang lain belum mendapatkan fasilitas dan layanan perpustakaan yang sebagaimana mestinya.

Perpustakaan sendiri memiliki fungsi yakni menjadi salah satu sumber informasi dan sarana pembelajaran bagi masyarakat, sedangkan masyarakat membutuhkan perpustakaan dalam rangka memenuhi kebutuhan informasi, dengan demikian perpustakaan dan masyarakat memiliki keterkaitan yang erat dan membutuhkan satu sama lain. Pada kenyataannya, keduanya masih berjalan sendiri-sendiri.

Perpustakaan seringkali disibukkan dengan hal-hal yang bersifat teknis dan administratif yang pada akhirnya kurang sejalan dengan kepentingan masyarakat. Di sisi lain, masyarakat juga cenderung sibuk dengan kegiatannya masing-masing termasuk dalam melakukan pencarian informasi. Seringkali masyarakat tidak sadar bahwa dalam melakukan pencarian informasi membutuhkan penyaringan

---

<sup>17</sup> Samsul Falah, dkk., "Kontribusi Perpustakaan Jalanan Taman Millenial Karawang dalam Menumbuhkan Minat Literasi Masyarakat", *Online* (Diakses tanggal 12 Februari 2023), <https://sc.syekhnrjati.ac.id/esscamp/risetmhs/artikel1808109086.pdf>

yang sesuai dengan kriteria informasi yang dibutuhkan. Hal ini pada umumnya terdapat pada layanan yang diberikan oleh perpustakaan.

Perpustakaan sendiri mempunyai berbagai jenis dan bentuk, salah satunya yakni perpustakaan jalanan. Menurut Saputra, dkk., perpustakaan jalanan muncul sebagai istilah bagi tempat yang menyediakan buku-buku bacaan yang berlokasi di pinggir jalan. Perpustakaan jalanan sendiri melakukan kegiatannya dengan menggelar lapak di pinggir jalan dengan alas terpal dan menjajakan buku yang dimilikinya untuk dibaca masyarakat umum.<sup>18</sup>

Perpustakaan jalanan merupakan perpustakaan yang melayani keperluan bahan pustaka bagi kelompok, keluarga, atau individu yang mendiami suatu wilayah, dengan cara menggelar koleksi yang akan dipinjamkan kepada pemustaka, dan pada umumnya berada dekat dengan jalan raya. Perpustakaan jalanan, biasanya terbentuk karena pendirinya memiliki kesamaan visi dan misi. Perpustakaan jalanan banyak didirikan di tengah-tengah masyarakat, sehingga perpustakaan mudah untuk diakses masyarakat sekitarnya. Perpustakaan jalanan ini tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga menjadi tempat mengasah kreativitas guna meningkatkan dan mengembangkan bakat atau kemampuan yang dimiliki masyarakat.<sup>19</sup> Dengan adanya pengembangan kreativitas yang dilakukan oleh perpustakaan jalanan ini, membuat pemberdayaan masyarakat yang dilakukan lebih baik jika dibandingkan dengan perpustakaan umum dalam keberlangsungannya.

Menurut Sutarno, sebagaimana dikutip Taufikur Rahman, dkk., tugas pertama perpustakaan adalah berperan aktif melaksanakan tugas dan fungsi penyelenggaraan perpustakaan tersebut dengan cara:

1. Menghimpun, menyediakan, menyiapkan, mengolah, mengemas, dan memelihara koleksi bahan pustaka siap pakai, serta sarana informasi lainnya yang sesuai dengan keperluan perpustakaan dan masyarakat pemakai.

---

<sup>18</sup> Nugraha Dwi Saputra, dkk., “Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan di Kota Bandung)”, *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, Vol.5 No.(2), (2017)152-159.

<sup>19</sup> Dhini Lestari dan Slamet Subekti, “Peran Perpustakaan Jalanan Semarang Terhadap Pemberdayaan Masyarakat” (*Online*), (diakses pada tanggal 12 Februari 2023) dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/download/23175/21200>

2. Mendayagunakan koleksi, berupa penyediaan sistem layanan, penyiapan tenaga manusia, penyediaan sarana dan prasarana, serta menginformasikan/mempromosikan koleksi dan jasa kepada masyarakat.
3. Melaksanakan layanan kepada masyarakat pemakai, termasuk memberikan informasi tentang konsep perpustakaan, bimbingan kepada pemakai yang menemui kesulitan mengakses sumber informasi.<sup>20</sup>

Kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan swasta/pribadi juga didukung oleh kegiatan yang mengikutsertakan masyarakat. Kegiatan ini juga dilakukan sebagai sarana dalam mengenalkan potensi yang dimiliki perpustakaan pribadi dan masyarakat itu sendiri. Kegiatan ini dilakukan terutama untuk masyarakat yang dekat, dan berinteraksi langsung dengan perpustakaan.

Perpustakaan jalanan muncul sebagai istilah tempat yang menyediakan buku-buku bacaan yang berlokasi di pinggir jalan. Perpustakaan jalanan melakukan kegiatannya dengan menggelar lapak di pinggir jalan dengan alas terpal dan menjajakan buku yang dimilikinya. Perpustakaan jalanan ini biasanya didirikan oleh sekelompok orang atau komunitas yang peduli akan minat baca masyarakat tanpa adanya niat untuk memperoleh keuntungan. Perpustakaan jalanan pada dasarnya memiliki tujuan yang sama dengan TBM ataupun perpustakaan umum yaitu untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Adanya perpustakaan jalanan sedikit banyak bisa mengatasi permasalahan rendahnya minat baca masyarakat di Indonesia. Dimana diketahui bahwa angka minat baca masyarakat Indonesia dapat dibilang cukup rendah.<sup>21</sup>

Keberadaan perpustakaan dalam pemberdayaan ialah dengan melakukan upaya-upaya yang bertujuan untuk melatih masyarakat agar mampu mendidik dan membantu dirinya sendiri serta masyarakat disekitarnya. Salah satu cara dalam memberdayakan masyarakat adalah dengan memperbaiki dan meningkatkan

---

<sup>20</sup> Taufikur Rahman, dkk., "Lentera Merah: Model Perpustakaan Jalanan Sebagai Bentuk Gerakan Sosial Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat Di Taman Kota Singaraja Bali", *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan*, Vol.1 No.2, (2019).

<sup>21</sup> Saputra, Damayani, & Rahman, "Kontruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan (Studi Fenomenologi tentang Kontruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan di Kota Bandung)", *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. Vol.5 No.(2), (2017), hlm. 152-159.

kualitas pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah melalui perpustakaan. Perpustakaan disini bertindak sebagai intitusi yang menyediakan dan berperan secara langsung dalam memberikan informasi bagi masyarakat. Pemberdayaan melalui perpustakaan ini berhubungan dngan bidang pendidikan. Melalui perpustakaan, masyarakat tidak hanya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari bahan pustaka yang dilayankan, tetapi juga mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki dengan memanfaatkan fasilitas dan layanan yang disediakan oleh perpustakaan.

Peran perpustakaan ialah segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh perpustakaan terhadap lingkungan di sekitarnya. Perpustakaan juga memiliki fungsi dan tujuan yang ingin dicapai, yakni membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga dapat dimanfaatkan. Oleh karenanya perpustakaan juga memiliki layanan dan kegiatan yang diperuntukkan bagi penggunaannya, sehingga diharapkan dapat membawa dampak positif disamping untuk memenuhi kebutuhan informasi.

Menurut Sutarno, sebagaimana dikutip Taufikur Rahman, dkk., peranan yang dapat dijalankan oleh perpustakaan, antara lain adalah:

1. Secara umum perpustakaan merupakan sumber informasi, pendidikan, penelitian, preservasi dan pelestari khasanah budaya bangsa serta tempat rekreasi yang sehat, murah, dan bermanfaat.
2. Perpustakaan merupakan media atau jembatan yang berfungsi menghubungkan antara sumber informasi dan ilmu pengetahuanyang terkandung di dalam koleksi perpustakaan dengan para pemakainya.
3. Perpustakaan mempunyai peranan sebagai sarana untuk menjalin dan mengembangkan komunikasi antara sesama pemakai, dan antara penyelenggara perpustakaan dengan masyarakat yang dilayani.
4. Perpustakaan dapat pula berperan sebagai lembaga untuk mengembangkan minat baca, kegemaran membaca, kebiasaan membaca, budaya baca, melalui penyediaan berbagai bahan bacaan yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu apabila tidak ada perpustakaan, atau perpustakaan yang ada kurang berperan dengan baik, mungkin anggota

masyarakat yang baru belajar membaca, atau sedang membiasakan diri membaca, dan yang membutuhkan sumber bacaan, dapat berkurang secara perlahan-lahan dan hilang semangatnya.

5. Perpustakaan dapat berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi mereka yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalamannya.
6. Perpustakaan merupakan agen perubahan, agen pembangunan, dan agen kebudayaan umat manusia. Sebab berbagai penemuan, sejarah, pemikiran, dan ilmu pengetahuan yang telah ditemukan pada masa lalu, yang direkam dalam bentuk tulisan atau bentuk tertentu yang disimpan di perpustakaan. Koleksi tersebut dapat dipelajari, diteliti, dikaji, dan dikembangkan oleh generasi sekarang, dan kemudian dipergunakan sebagai landasan penuntun untuk merencanakan masa depan yang lebih baik.
7. Perpustakaan berperanan sebagai lembaga pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat dan pengunjung perpustakaan. Mereka dapat belajar secara mandiri (otodidak), melakukan penelitian, menggali, memanfaatkan dan mengembangkan sumber informasi dan ilmu pengetahuan.
8. Petugas perpustakaan dapat berperan sebagai pembimbing dan memberikan konsultasi kepada pemakai atau melakukan pendidikan pemakai (*users education*), dan pembinaan serta menanamkan pemahaman tentang pentingnya perpustakaan bagi orang banyak.
9. Perpustakaan berperan dalam menghimpun dan melestarikan koleksi bahan pustaka agar tetap dalam keadaan baik semua hasil karya umat manusia yang tak ternilai harganya.
10. Perpustakaan dapat berperan sebagai ukuran (barometer) atas kemajuan masyarakat dilihat dari intensitas kunjungan dan pemakaian perpustakaan. Sebab masyarakat yang sudah majudapat ditandai dengan adanya perpustakaan yang sudah maju pula, sebaliknya masyarakat yang sedang

berkembang biasanya belum memiliki perpustakaan yang memadai dan representatif.<sup>22</sup>

Secara tidak langsung, perpustakaan yang mengungsi dan telah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, dapat ikut berperan dalam mengurangi dan mencegah kenakalan remaja seperti tawuran, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan tindak indisipliner.

Sutarno juga menambahkan bahwa perpustakaan dapat berperan aktif dalam mencari/menelusuri, membina dan mengembangkan serta menyalurkan hobi/kegemaran, minat, dan bakat yang dimiliki oleh masyarakat melalui berbagai kegiatan yang dapat diselenggarakan oleh perpustakaan.<sup>23</sup> Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain melalui penelusuran bakat, minat, dan kemampuan yang dilakukan dengan mengadakan berbagai lomba, seperti melukis, baca puisi, mengarang, kuis dan lainlain sehingga para peserta dapat menyalurkan, mengimplementasikan dan mengembangkan bakat dan kreatifitasnya dengan baik yang kelas dapat dijadikan salah satu pegangan dalam kehidupannya.

Perpustakaan jalanan merupakan gerakan literasi dalam lingkup keilmuan perpustakaan yang muncul sebagai suatu fenomena baru. Berdasarkan ciri-cirinya, perpustakaan jalanan termasuk ke dalam kategori perpustakaan komunitas. Ciri-ciri perpustakaan komunitas yang disebutkan oleh Evershed sesuai dengan karakteristik perpustakaan jalanan. Kriteria sebuah perpustakaan disebut sebagai perpustakaan komunitas menurut Evershed yakni bertujuan melayani masyarakat, sederhana, dikelola oleh masyarakat lokal, bersifat sukarela, mempunyai strategi gender, dan mempunyai jaringan.<sup>24</sup> Sebagaimana kriteria tersebut, maka karakteristik perpustakaan jalanan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bertujuan melayani masyarakat

---

<sup>22</sup> Taufikur Rahman,dkk., “Lentera Merah.

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> dalam Septiana, “Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus pada Rumah Cahaya, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak”, *Skripsi* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2017), hlm. 29-30.

Perpustakaan jalanan bertujuan melayani masyarakat menyediakan koleksi untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan keterampilan masyarakat sekitar. Koleksi yang disediakan mencakup beragam subjek bidang keilmuan sesuai kebutuhan masyarakat. Sebagian perpustakaan jalanan menggelar koleksi di ruang publik sehingga pengunjungnya berasal dari masyarakat umum. Sebagian menggelar koleksi di tempat yang spesifik, misalnya lingkungan kampus. Oleh sebab itu, jenis koleksi yang disediakan oleh perpustakaan jalanan bergantung pada lokasi dan sasaran pengunjung perpustakaan tersebut. Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa tujuan utama perpustakaan jalanan adalah melayani kebutuhan masyarakat.

2. Sederhana

Karakteristik perpustakaan jalanan yang sederhana dapat dilihat dari lokasi perpustakaan jalanan yang berada di ruang publik. Perpustakaan jalanan tidak berada dalam ruangan, melainkan hanya menggunakan alas berupa terpal, *banner*, atau kain untuk menggelar koleksinya. Selain itu, perpustakaan jalanan juga memudahkan pengunjung dalam mengakses koleksi dan berkegiatan lain.

3. Dikelola oleh masyarakat lokal

Pengelola perpustakaan jalanan merupakan masyarakat yang berdomisili di kota tersebut. Komunitas menjadi wadah bagi para pegiat literasi perpustakaan jalanan untuk berorganisasi. Sebagaimana tujuan perpustakaan jalanan, salah satu peran pegiat literasi perpustakaan jalanan adalah membangkitkan budaya literasi masyarakat melalui kegiatan di perpustakaan tersebut.

4. Bersifat sukarela

Pegiat literasi dalam mengelola perpustakaan jalanan bersifat sukarela dalam mengelola perpustakaan. Pegiat literasi pada umumnya sekaligus sebagai penggagas pendirian perpustakaan. Seiring berjalannya waktu, anggota komunitas semakin bertambah dan keberlangsungan perpustakaan jalanan bergantung pada anggota komunitas tersebut.

5. Mempunyai strategi gender

Perpustakaan jalanan tidak membedakan batas gender dalam pengelolaan maupun sasaran pengunjungnya dalam berkegiatan. Partisipasi baik laki-laki maupun perempuan memiliki peran yang sama. Bahkan pengelolaan perpustakaan jalanan bersifat komunal atau tidak menerapkan struktur organisasi.

#### 6. Mempunyai jaringan

Antarkomunitas jalanan tergabung dalam jaringan aliansi perpustakaan jalanan. Pada tingkat kota, antara komunitas yang satu dengan yang lainnya kerap menjalin komunikasi untuk saling berbagi informasi dan sumber daya, misalnya koleksi perpustakaan.<sup>25</sup>

Jika ditinjau berdasarkan karakteristik yang disebutkan, maka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan jalanan termasuk ke dalam kategori perpustakaan komunitas. Kemunculan perpustakaan jalanan merupakan fenomena yang baru di dunia literasi, sehingga hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif. Dampak positif munculnya perpustakaan jalanan yakni sebagai bentuk adanya peran dari masyarakat untuk membudayakan literasi kepada masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa literasi dapat menjadi tanggung jawab dari semua pihak. Akan tetapi di sisi lain, gerakan literasi yang demikian rawan disalahgunakan oleh pihak-pihak lain yang tidak memiliki iktikad baik dalam pembudayaan literasi. Terlebih dikarenakan karakteristik perpustakaan jalanan yang dekat dengan masyarakat. Oleh karenanya, peninjauan dapat dilakukan dari berbagai pihak, tidak hanya gerakan literasi perpustakaan jalanan melainkan juga gerakan-gerakan sosial lain di masyarakat.

### C. Budaya Literasi Masyarakat

#### 1. Pengertian Literasi

Secara bahasa, literasi adalah “keberaksaraan”, yaitu “kemampuan menulis dan membaca”. Dalam bahasa Inggris, “*literacy*” artinya “kemampuan membaca dan menulis (*the ability to read and write*)” dan “kompetensi atau pengetahuan dibidang khusus” (*competence or knowledge*

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

*in a specified area*). Dalam bahasa Latin dengan istilah “*littera* (huruf)” yang artinya “melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya”.<sup>26</sup> Istilah literasi memiliki makna meluas dari waktu ke waktu. Berikut adalah definisi literasi menurut ahli, sebagaimana dikutip Lulut Widyaningrum:

- a. David Wray, “*literacy was seen as a unitary process with two complementary aspects, reading and writing.*”<sup>27</sup> Literasi dipandang sebagai proses dengan dua aspek yang saling melengkapi, yakni membaca dan menulis.
- b. Gaskins, “*Literacy is defined as being able to speak, read, and write several languages.*”<sup>28</sup> Literasi didefinisikan sebagai mampu berbicara, membaca, dan menulis beberapa bahasa.
- c. Kamus *Chambers Concise* memberikan dua definisi tentang literasi: yang pertama “*able to read and write*” atau “mampu membaca dan menulis” dan kedua “*learned, scholarly*” atau “belajar ilmiah”. Pada tahun 1942, PBB mengemukakan “*the ability to read and write a simple message’ as a working definition of literacy*”. Kemampuan membaca dan menulis pesan sederhana adalah definisi kerja dari literasi.<sup>29</sup>
- d. Kern dalam Lulut, “*Literacy is the use of socially, and historically, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts*”. Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.<sup>30</sup>
- e. Peter Freebody dan Alan Luke dalam Gol A. Gong, “Literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas

---

<sup>26</sup> Lulut Widyaningrum, “Mewujudkan budaya Literasi di Sekolah sebagai Upaya dalam Memaksimalkan Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan dan Hambatan)”, *Jurnal Dimas*, Vol. 16, No. 1, 2016, hlm. 4

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> *Ibid.*

untuk ambil bagian dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana”.<sup>31</sup>

- f. Departement of Educational and Skills (DES) dalam Kennedy, “*literasi includes the capacity to read, understand and critically appreciate, various forms of communication including spoken language, printed text, broadcast media, and digital media*”.<sup>32</sup> Literasi mencakup kemampuan untuk membaca, memahami dan menilai secara kritis berbagai bentuk komunikasi termasuk pengucapan bahasa, teks cetak, media penyiaran, dan media digital.<sup>33</sup>

Dari berbagai pendapat ahli di atas, tiga pendapat pertama menjelaskan konsep dasar literasi secara sederhana sebagai kemampuan dalam membaca dan menulis atau dapat diartikan sebagai melek huruf, sedangkan pendapat-pendapat selanjutnya menjelaskan literasi secara lebih luas, yakni kemampuan memahami informasi dibalik teks, bukan sekedar mampu membaca dan menulis. Seperti dikatakan Goody dan Watt dalam Musfiroh bahwa, literasi memiliki makna dan implikasi dari keterampilan membaca dan menulis dasar kepemolehan pengetahuan melalui teks tertulis.<sup>34</sup>

“Dekade Literasi” dicetuskan sebagai agenda utama pembangunan masyarakat global 2015 oleh PBB. Program ini mengisyaratkan bahwa pada tahun tersebut semua warga dunia harus bebas dari iliterasi.<sup>35</sup> UNESCO dalam Tadkiroatun Musfiroh & Beniati Listyorini, mendefinisikan seorang yang literat, sebagai berikut:

*“A person is literate when he has acquired the essential knowledge and skills which enable him to engage in all those activities in which literacy is required for effective functioning in his group and community, and whose attainments in reading, writing and*

---

<sup>31</sup> Gol A Gong & Agus M.Ikhram, *Gempa Literasi* (Jakarta: KPG, 2012), hlm. 51.

<sup>32</sup> Eithne Kennedy et.al., “Literacy in early Childhood and Primary Education”, *Research Report* No. 15, 2012, pg. 10

<sup>33</sup> Lulut Widyaningrum, “Mewujudkan Budaya...”, hlm. 5.

<sup>34</sup> Tadkiroatun Musfiroh & Beniati Listyorini, “Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar”, *Jurnal LITERA*, Vol. 15, No. 1, (2016), hlm. 2

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

*arithmetic make it possible for him to continue to use these skills towards his own and the community's development.*<sup>36</sup>

Menurut kutipan di atas, seseorang disebut literat ketika ia memperoleh pengetahuan dan keterampilan penting dari aktivitas literasi yang dibutuhkan untuk kelompok dan komunitasnya, dan pencapaiannya ketika membaca, menulis dan berhitung memungkinkannya menggunakan keterampilan tersebut bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakat.

Literasi sangat penting bagi masyarakat karena keterampilan literasi berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan kehidupannya.<sup>37</sup> Salah satu syarat utama dalam belajar adalah kemampuan membaca dan menulis. Inti literasi adalah kegiatan membaca, berpikir, menulis. Kemampuan membaca tidak hanya dipahami sebagai kemampuan dalam mengeja dan merangkai huruf, tapi kemampuan memperoleh pengetahuan teoritis maupun praktis yang dibutuhkan untuk memperbaiki kualitas hidup.<sup>38</sup> Demikian juga menulis tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menuliskan bentuk huruf atau merangkai kata, tapi kemampuan mengomunikasikan ide dan gagasan melalui sebuah tulisan kepada orang lain.<sup>39</sup>

Banyak membaca memungkinkan seseorang lebih mudah mencari dan mengolah informasi untuk memunculkan banyak gagasan dalam rangka memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan. Pengolahan informasi itu antara lain melalui proses berpikir intensif. Hasil paling konkret berpikir intensif tersebut diwujudkan dalam bentuk tulisan yang bisa dibaca dan dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.<sup>40</sup>

Jadi, literasi dapat diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi dari proses membaca dan menulis yang ia lakukan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan sehingga

---

<sup>36</sup> Tadkiroatun Musfiroh dan Beniati Listyorini, "Konstruk.

<sup>37</sup> USAID Prioritas, Buku Sumber untuk Dosen LPTK: *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK* (Jakarta: t.p., 2014), hlm. 2.

<sup>38</sup> M. Musthafa, *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel* (Yogyakarta: LKiS, 2013), hlm. 99-100.

<sup>39</sup> Muhsin Kalida dan Moh. Mursyid, *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 132-133.

<sup>40</sup> Suharko, "Gerakan Baru.

memungkinkan menggunakan keterampilan ini untuk kehidupan dirinya dan perkembangan masyarakat. Pada awalnya literasi didefinisikan sebagai hal yang berkaitan dengan sastra, membaca dan tulis menulis. Sekarang pemahaman tentang literasi telah mengalami transformasi. Literasi oleh UNESCO diartikan sebagai kemampuan mengidentifikasi menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan dan kemampuan berhitung melalui materi tertulis dan variasinya. Dari sini definisi telah bertransformasi sehingga muncul istilah literasi hukum, literasi politik, literasi ekonomi dan literasi sekolah.<sup>41</sup>

Paradigma literasi yang mengatakan bahwa literasi itu semakin berevolusi dan makna yang meluas, sehingga literasi merupakan kajian lintas disiplin yang memiliki tujuh dimensi yang saling berkait berikut ini: Pertama, dimensi geografis, yakni literasi seseorang dapat dikatakan berdimensi lokal, nasional, atau internasional bergantung pada tingkat pendidikan, jejaring sosial, dan vokasionalnya. Kedua, dimensi bidang yakni literasi yang berada pada berbagai disiplin ilmu. Ketiga, dimensi keterampilan yakni literasi yang berkaitan dengan kegiatan membaca, menulis, berhitung, dan berbicara. Keempat, dimensi fungsi yakni literasi yang berkaitan dengan pemecahan masalah, mendapatkan pekerjaan, mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Kelima, dimensi media yakni literasi teks, cetak, visual, dan digital. Keenam, dimensi jumlah yang berkaitan dengan banyaknya berbagai hal. Ketujuh, dimensi bahasa yaitu yang berkaitan dengan etnis, lokal, nasional, regional, dan internasional.<sup>42</sup> Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan. Penanaman literasi sedini mungkin harus disadari karena menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan berbudaya.

---

<sup>41</sup> Heru Kurniawan, *Membumikan Literasi di Sekolah: Revitalisasi Budaya Literasi di Sekolah dari Retorika ke Langkah Nyata* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016), hlm. 17.

<sup>42</sup> Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Rekayasa Literasi* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2012), hlm. 161.

Gerakan Literasi Masyarakat merupakan gerakan berupa kegiatan-kegiatan literasi yang dilakukan untuk masyarakat tanpa memandang usia. Sebagai poros pendidikan sepanjang hayat bagi masyarakat, program-program literasi di masyarakat bertujuan untuk menjaga agar kegiatan membangun pengetahuan dan belajar bersama di masyarakat terus berdenyut dan berkelanjutan.<sup>43</sup>

Literasi tidak hanya sekedar kemampuan membaca dan menulis, tetapi literasi bisa berarti melek teknologi, politik, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Menurut Krisch & Jungeblut dalam buku *Literacy: Profile Of America's Young Adult* mendefinisikan literasi sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Hal tersebut dapat menjadikan seseorang menjadi literat yang dibutuhkan bangsa agar Indonesia dapat bangkit dari keterpurukan bahkan bersaing dan hidup sejajar dengan bangsa lain. Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepele pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan sebuah tulisan di surat kabar Kompas (edisi 1 Juni 2016) yang menyinggung baca tulis termasuk kemampuan strategis yang harus dimiliki bila ingin menjadi bangsa yang maju.<sup>44</sup>

Menurut Wells terdapat empat tingkatan literasi, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Literasi tingkatan pertama adalah sekedar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa untuk keperluan hidup atau skill for survival (seperti membaca manual, mengisi formulir, dsb). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan untuk mengakses

---

<sup>43</sup> Atmazaki *et.al.*, *Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 23.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 23-24.

pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.<sup>45</sup>

Literasi menjadi kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal dalam bermasyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan masalah melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu, literasi juga menjadi refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri terbentuk melalui interpretasi, yaitu kegiatan mencari dan membangun makna kehidupan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penguasaan literasi yang baik.<sup>46</sup>

## 2. Landasan Gerakan Literasi

Literasi tidak terpisahkan dari dunia pendidikan. Literasi menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkannya dibangku sekolah/madrasah.<sup>47</sup> Oleh karena itu, sangat beralasan apabila literasi dijadikan basis pengembangan kegiatan pembelajaran di madrasah. Tujuannya untuk menjadikan sekolah/madrasah sebagai komunitas yang memiliki komitmen dan budaya membaca yang tinggi serta memiliki kemampuan untuk menulis yang komprehensif.<sup>48</sup>

UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5 menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.<sup>49</sup> Selain itu dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, terdapat perintah untuk menumbuhkan minat baca melalui kegiatan 15

---

<sup>45</sup> Chaedar Alwasilah, *Pokoknya*, hlm. 162.

<sup>46</sup> Putri Oviliolanda Irianto & Lifa Yola Febrianti, *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), hlm. 640-642.

<sup>47</sup> Nurchaili, "Menumbuhkan Budaya Literasi melalui Buku Digital", *LIBRIA*, Vol.8 No.2, (2016), hlm. 201.

<sup>48</sup> Mulyo Teguh, "Gerakan Literasi Sekolah Dasar", *Makalah Prosiding Seminar Nasional Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti*, 15 Maret 2017), hlm. 20.

<sup>49</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4, Ayat (5)

menit setiap hari membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai.<sup>50</sup>

Selanjutnya dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa, untuk memperkuat karakter peserta didik, dibawah tanggung jawab satuan pendidikan diwujudkan melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).<sup>51</sup>

Menurut Wragg, sebagaimana dikutip Putri Oviliolanda Irianto & Lifia Yola Febrianti, ada tiga alasan mengembangkan literasi di tingkat Sekolah Dasar.

- a. Literasi merupakan bidang pekerjaan primer atau kebutuhan pokok sekolah dasar.
- b. Literasi disepakati sebagai hal yang penting menurut para profesional dan juga orang awam.
- c. Literasi mendasari bidang kurikulum lainnya, karena tanpa kompetensi dalam literasi, anak akan sulit belajar secara efektif. Bahasa dan literasi merupakan domain penting di seluruh tingkat pendidikan, tidak hanya di sekolah dasar, tapi juga di pendidikan menengah dan seterusnya.<sup>52</sup>

### **3. Tujuan, Prinsip dan Fasilitator Gerakan Literasi Masyarakat**

Tujuan umum gerakan literasi adalah untuk menumbuh kembangkan minat atau budaya literasi (baca, tulis) pada ekosistem pendidikan mulai dari kalangan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Salinan Lampiran Poin F Nomor VI.

<sup>51</sup> Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Bab I Pasal 1 Ayat 1.

<sup>52</sup> Putri Oviliolanda Irianto & Lifia Yola Febrianti, *Pentingnya*.

<sup>53</sup> Atmazaki et.al., *Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 5.

Gerakan literasi dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Berkesinambungan

Sebagai suatu gerakan, literasi harus dilaksanakan secara terusmenerus dan berkesinambungan, tidak bergantung pada pergantian pemerintahan. Literasi harus menjadi program prioritas pemerintah yang selalu dikampanyekan kepada seluruh lapisan masyarakat, pemimpin, tokoh masyarakat, tokoh agama, cendekia, remaja, orang tua, dan warga masyarakat sehingga budaya literasi terbentuk di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

b. Terintegrasi

Pelaksanaan literasi harus terintegrasi dengan program yang dilaksanakan oleh Kemendikbud dan kementerian dan atau lembaga lain, termasuk non-pemerintah. Dengan demikian, literasi menjadi bagian yang saling menguatkan dengan program lain.

c. Melibatkan Semua Pemangku Kepentingan

Sebagai suatu gerakan, literasi harus memberikan kesempatan dan peluang untuk keterlibatan semua pemangku kepentingan, baik secara individual maupun kelembagaan. Literasi harus menjadi milik bersama, menyenangkan, dan mudah dilaksanakan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.<sup>54</sup>

Berdasarkan pengkajian ranah dan prinsip-prinsip literasi, maka menurut Alwasilah pembelajaran bahasa berbasis literasi seyogyanya berdasarkan prinsip-prinsip, berikut:

- a. Literasi adalah kecakapan hidup yang memungkinkan manusia berfungsi maksimal sebagai anggota masyarakat.
- b. Literasi mencakup kemampuan reseptif dan produktif dalam upaya berwacana secara tertulis maupun secara lisan.
- c. Literasi adalah kemampuan memecahkan masalah.

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

- d. Literasi adalah refleksi penguasaan dan apresiasi budaya.
- e. Literasi adalah kegiatan refleksi diri.
- f. Literasi adalah hasil kolaborasi.
- g. Literasi adalah kegiatan melaksanakan interpretasi.<sup>55</sup>

Fasilitator literasi adalah guru disekolah dasar, guru di sekolah komunitas pengiat baca, dan duta bahasa yang dihasilkan oleh Badan Bahasa.<sup>56</sup> Pada ranah keluarga, fasilitator literasi terdiri atas orang tua dan atau anggota keluarga. Pada ranah sekolah, fasilitator literasi terdiri atas kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, pengawas, serta komite sekolah. Pada ranah masyarakat, fasilitator literasi terdiri atas pegiat literasi dan pengelola perpustakaan publik atau taman baca. Peran fasilitator literasi sangat strategis dalam meningkatkan budaya literasi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas fasilitator menjadi salah satu upaya yang harus dilakukan.<sup>57</sup> Peran fasilitator literasi adalah sebagai pendorong dan pemberi saran kepada siswa atau masyarakat.<sup>58</sup>



---

<sup>55</sup> Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Rekayasa Literasi* (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2012), hlm. 166-167.

<sup>56</sup> Kemendikbud RI. *Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bnagsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 32.

<sup>57</sup> Atmazaki *et.al.*, *Gerakan*, hlm. 17.

<sup>58</sup> Kemendikbud RI. *Pedoman Gerakan...*, hlm. 39.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan metode pencarian data yang akurat dengan tujuan untuk didapatkan, diolah dan dibuktikan sehingga dalam memecahkan masalah dapat digunakan. Metode penelitian ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik penentuan sampel penelitian (Informan), sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik uji keabsahan data, berikut penjabarannya:

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pencarian arti yang mendalam tentang suatu masalah, realita, fakta, peristiwa yang dapat dipahami oleh peneliti ketika di cari tahu secara lebih rinci dan mendalam.<sup>59</sup> Bogdan dan Tailor, mengungkapkan penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif meliputi kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan dan bentuk tindakan kebijakan.<sup>60</sup> Dalam penelitian ini mengungkapkan model perpustakaan jalanan “Titik Koma” sebagai gerakan sosial dalam membangun budaya literasi masyarakat di Taman Kota Ajibarang

Denzin dan Lincoln, mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang diamati secara langsung oleh peneliti berdasarkan pemahaman dan pengalaman, penelitian ini berdasarkan fakta yang sebenarnya dan melalui percakapan atau tulisan-tulisan yang aktual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna bagi partisipan dalam suatu lingkungan serta untuk mengetahui bagaimana pengaruh terhadap lingkung setempat yang terkait perilaku atau tingkah laku partisipan.<sup>61</sup> Penelitian ini digunakan untuk meneliti objek yang alamiah di mana untuk instrumen utamanya yaitu peneliti, dalam penelitian kualitatif dilakukan secara gabungan untuk teknik pengumpulan

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 23.

<sup>60</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 5.

<sup>61</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 80.

datanya, yang bersifat induktif dalam menganalisis data dan dalam penelitian ini lebih menekankan makna.

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan pola pikir deskriptif, penulis menggambarkan keadaan yang akurat sesuai dengan apa yang terjadi tanpa memanipulasi data. Selain itu jenis penelitian ini adalah penelitian field research dan studi kasus. *Field Research* atau penelitian lapangan dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke lapangan dengan melakukan wawancara baik formal maupun non formal dan pengumpulan dokumen-dokumen.<sup>62</sup> Dalam hal ini peneliti langsung mendatangi tempat pegiat literasi perpustakaan jalanan “Titik Koma” saat melapak dan melakukan gerakan sosial dalam membangun budaya literasi masyarakat di Taman Kota Ajibarang.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Taman Kota Ajibarang yang beralamat di Desa Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas Kode Pos 53163. Letak Taman Kota Ajibarang sangatlah strategis karena berada di tengah kota Ajibarang, dikelilingi oleh fasilitas yang lain, seperti dekat dengan masjid, kantor polisi, instansi pemerintah, Rumah Sakit Umum dan pasar. Taman kota Ajibarang biasanya akan sangat ramai jika tiba waktu akhir pekan, karena banyak berkumpul muda mudi menghabiskan waktu disini. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada Bulan Februari – April 2023.

## **C. Subyek dan Obyek Penelitian**

### **1. Subyek Penelitian**

Subjek penelitian sebagai sumber data dari mana data dapat diperoleh.<sup>63</sup> Subjek dalam penelitian ini terkait dengan masalah atau topik penelitian yang merujuk pada informan yang hendak digali darinya. Adapun Subyek penelitian ini adalah para pegiat literasi Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” dan pengunjung di Taman Kota Ajibarang.

---

<sup>62</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 4.

<sup>63</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 129.

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan menggunakan data *porposive simple* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Azmi, Sofyan, Arief, Aji, Mei dan Basam selaku penggagas Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” dan pegiat literasi. Penulis juga melibatkan pengunjung taman kota ajibarang dan pengunjung Perpustakaan Jalanan “Titik Koma”. Hal ini penulis lakukan untuk menggali informasi untuk mengumpulkan data-data yang terkait dengan model perpustakaan jalanan sebagai gerakan sosial dalam membangun budaya literasi masyarakat di Taman Kota Ajibarang.

## 2. Obyek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan (variabel) dalam suatu penelitian yang akan dikaji oleh peneliti. Dalam objek penelitian ini, diambil dari sumber data baik dari subjek penelitian maupun sumber lain yang memperkuat dalam penelitian.<sup>64</sup> Objek penelitian ini memfokuskan pembahasan sebagai objek penelitian yakni pada latar belakang berdirinya perpustakaan jalanan “Titik Koma”, model gerakan sosial yang ditawarkan dan kendala yang dihadapi dalam membangun budaya literasi masyarakat di Taman Kota Ajibarang., Objek penelitian tersebut digali berdasarkan metode penelitian yang telah ditentukan.

## D. Sumber Data

Dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang diperoleh dari informan yang utama baik individu maupun perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.<sup>65</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah para penggagas dan pegiat literasi serta pengunjung Taman Kota Ajibarang.

---

<sup>64</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 157.

<sup>65</sup> Rusdi Ruslan, *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 29.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data primer yang sudah diolah lebih lanjut baik oleh pihak pengolah data primer maupun lainnya. Dalam penelitian ini data sekunder diambil dari literatur-literatur, artikel, dan berita online yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

## E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan peneliti yaitu berupa teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, berikut penjelasannya:

### 1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diteliti baik langsung maupun tidak langsung.<sup>66</sup> Dari aspek proses pengumpulan data, teknik observasi ini dibagi menjadi dua yaitu observasi partisipatif (*participant observation*) dan observasi nonpartisipan (*non observation participant*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi non partisipan yaitu peneliti melakukan observasi dengan leluasa, melakukan observasi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh para pegiat literasi dan pengunjung Taman Kota Ajibarang. Peneliti dapat mengumpulkan data saat peristiwa terjadi serta dapat lebih dekat dengan keseluruhan peristiwa. Alat yang dapat dipakai yakni lembar observasi, panduan observasi, serta alat perekam. Metode observasi menghasilkan data yang lebih detail mengenai tingkah laku (subjek), objek atau kejadian (subyek) dibandingkan dengan metode wawancara. Observasi pada penelitian ini dengan melakukan pengamatan terhadap latar belakang berdirinya perpustakaan jalanan, model gerakan sosial yang ditawarkan serta kendala yang dihadapi dalam membangun budaya literasi masyarakat.

### 2. Wawancara

---

<sup>66</sup> Sutriano Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), hlm. 151.

Wawancara yakni diskusi yang dipimpin guna mengumpulkan informasi mengenai hal-hal yang berbeda dari seorang individu serta berkumpul secara lisan serta tatap muka. Rapat bisa diarahkan dengan cara yang terorganisir serta tidak terstruktur. Wawancara ini bertujuan guna memperoleh informasi yang mendalam.<sup>67</sup> Wawancara mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Posisi peneliti sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan (*interviewer*), membuat penilaian atas jawaban, mencatat dan menggali pertanyaan lebih dalam.

Ada beberapa jenis-jenis wawancara diantaranya yaitu wawancara terstruktur, semistruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan wawancara yang digunakan untuk mengetahui informasi dari informan dengan terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu penelitiannya, wawancara ini peneliti sudah mengetahui dengan pasti informasi yang akan diperoleh serta jawaban pun sudah di ketahui. Wawancara semiterstruktur merupakan wawancara jenis *in-dept interview* yaitu peneliti dalam melakukan wawancara secara tidak terjadwal, hal ini berbanding terbalik dengan wawancara terstruktur, tujuan wawancara ini yaitu memperoleh informasi secara terbuka dan saling mengemukakan ide-ide yang ada dipikiran. Sedangkan yang terakhir yaitu wawancara tidak berstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara bebas tidak tersusun secara sistematis dan peneliti mewancarai kepada informan hanya sekedar garis besar permasalahan.<sup>68</sup>

Dalam tinjauan ini, penulis memimpin wawancara seperti yang ditunjukkan oleh pedoman keseluruhan, khususnya dengan merekam pertanyaan yang sudah dibuat oleh peneliti untuk pegiat literasi dan pengunjung Taman Kota Ajibarang yang akan diajukan sebelumnya, guna mendapatkan data total nanti. Peneliti dalam penelitian ini secara terbuka akan melakukan wawancara kepada narasumber. Wawancara pada penelitian

---

<sup>67</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 194-195.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 223.

ini menggunakan pertanyaan antara peneliti dan informan berdasarkan dengan menggunakan tanya jawab berdasarkan panduan wawancara seputar permasalahan.

### **3. Dokumentasi**

Dalam penelitian kualitatif di butuhkan data dua jenis adalah data sekunder dan primer. Dokumentasi adalah salah satu data sekunder yaitu data berupa kumpulan dokumen yang di perlukan dalam penelitian sebagai bahan untuk menafsur dan menguji. Dokumentasi adalah mengumpulkan data dalam bentuk dokumen-dokumen. Dokumentasi di peroleh dari hasil wawancara maupun observasi untuk melengkapi data berupa foto, audio, buku-buku pedoman dan artikel yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Dokumentasi merupakan bentuk mengumpulkan data dengan mengutip sumber cacatan yang telah ada.<sup>69</sup> Teknik dokumentasi dipakai guna melengkapi spekulasi, ide serta kesimpulan serta informasi lapangan terkait dengan model gerakan sosial melalui perpustakaan jalanan dalam membangun budaya literasi masyarakat di Taman Kota Ajibarang. Hal-hal yang menjadi dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto saat melakukan kegiatan gerakan sosial yang ditawarkan dalam membangun literasi masyarakat melalui perpustakaan jalanan.

### **F. Metode Analisis Data**

Untuk dapat memahami secara mendalam maka analisis data perlu dicari maknanya lebih lanjut. Hal-hal penting yang harus diperhatikan ketika dalam teknik analisis data yakni (1) melakukan persiapan yang matang ketika hendak melakukan penelitian lapangan, (2) hasil temuan di lapangan ditata secara sistematis, (3) menyajikan temuan lapangan, (4) terus menerus mencari makna sampai tidak ada lagi makna yang ambigu atau memalingkan, peneliti harus paham betul kepada permasalahan atau kasus yang diteliti. Miles serta Huberman sebagaimana dikutip Sugiyono, mengusulkan kalau ada tiga prosedur guna menganalisis data kualitatif, yakni:

---

<sup>69</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, hlm. 161.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu kegiatan memilih, mencatat serta meringkas data yang berada di lapangan berdasarkan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan. Upaya ini dilakukan untuk memperoleh data secara mendalam agar data yang di peroleh lebih jelas dan mempermudah proses pencarian data selanjutnya. Dalam proses mereduksi data, pengumpulan data dan reduksi data saling berkaitan, reduksi terjadi tidak hanya sekali melainkan beberapa kali dalam memperoleh data sampai benar-benar data tersebut diperoleh atau terkumpul artinya reduksi dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Reduksi data yakni menyimpulkan, memilih hal-hal yang sentral serta memusatkan perhatian atas hal-hal yang signifikan. Dengan demikian, informasi yang berkurang hendak memberikan gambaran yang lebih jelas.<sup>70</sup>

### 2. Display Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yakni menyajikan data. Penyajian data yakni gerakan di mana bermacam-macam data dikumpulkan, sehingga memberi kesempatan guna mencapai kesimpulan serta bergerak. Pengenalan informasi subjektif bisa berupa teks cerita selaku catatan lapangan, kerangka kerja, diagram, organisasi, serta tabel. Struktur menggabungkan data terkoordinasi ke dalam struktur yang tersedia serta tahan lama, sehingga memudahkan guna melihat apa yang terjadi. Apakah tujuan ini valid serta dalam perihal apa pun, ini memerlukan penyelidikan lebih lanjut.<sup>71</sup>

### 3. Pengambilan Putusan/Simpulan

Setelah data disajikan, langkah selanjutnya yakni menarik kesimpulan. Setelah mengumpulkan serta menggambarkan informasi yang berbeda secara mendalam, ilmuwan mencapai resolusi kalau itu yakni hasil dari tinjauan.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode...*, hlm. 338.

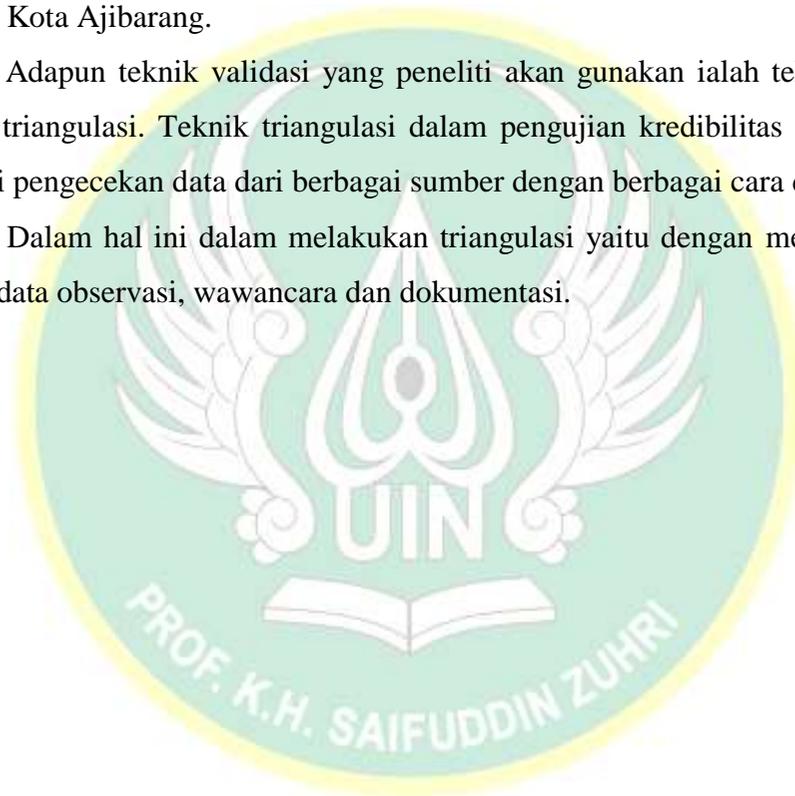
<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 339.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 340.

## G. Teknik Uji Keabsahan

Dalam proses penelitian, keabsahan data sangat penting, keabsahan data disebut sebagai validitas data. Adapun keabsahan data dalam konteks penelitian kualitatif akan menentukan tingkat akurasi sebuah penelitian yang telah dilakukan.<sup>73</sup> Agar kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini mencapai tingkat akurasi dan dapat dipertanggungjawabkan, maka peneliti melakukan uji keabsahan data mengenai model gerakan sosial yang ditawarkan dalam membangun literasi masyarakat melalui Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” di Taman Kota Ajibarang.

Adapun teknik validasi yang peneliti akan gunakan ialah teknik dengan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam hal ini dalam melakukan triangulasi yaitu dengan menyelaraskan antara data observasi, wawancara dan dokumentasi.



---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 346.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdiri**

Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang mulai berdiri sejak tahun 2017, tepatnya 9 Agustus 2017. Pada awal berdirinya, perpustakaan jalanan ini hanya mempunyai jumlah buku yang sangat terbatas, tidak lebih dari 50 eksemplar. Pengunjung yang datang pun sebagian besar adalah teman-teman kampus dari anggota pengurus perpustakaan jalanan tersebut. Awalnya, masyarakat sekitar mengira jika perpustakaan jalanan tersebut hanyalah lapak penjual buku, karena memang saat itu belum di pasang spanduk/banner. Jadi saat orang datang ke perpustakaan jalanan ini malah ingin membeli buku.<sup>74</sup>

Namun seiring berjalannya waktu, berbagai interaksi dengan masyarakat setempat, serta komunikasi dan sosialisasi seperti pemasangan spanduk bertuliskan “baca buku gratis” maupun melalui postingan di media sosial yang dilakukan, akhirnya masyarakat mulai mengenal lapak buku tersebut sebagai perpustakaan jalanan. Perlahan-lahan, meskipun tidak banyak masyarakat setempat maupun pengunjung taman kota Ajibarang mulai datang membaca buku atau meminjam buku.

Perpustakaan Jalanan Titik Koma Ajibarang ini lahir dari kesamaan hobi dan keresahan di antara anggota para pemuda yang mayoritas merupakan mahasiswa yang berdomisili di dalam satu lingkungan tempat tinggal. Mereka memiliki kegemaran membaca, menulis dan hal-hal lain yang berkaitan dengan literasi. Adapun keresahan mereka pada saat itu sehingga sepakat untuk mendirikan perpustakaan jalanan ini adalah begitu banyaknya masyarakat khususnya anak-anak dan remaja yang menurut pandangan mereka memiliki ketergantungan berlebih terhadap *smartphone* yang akan

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan Azmi, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

berdampak pada kualitas interaksi sosial masyarakat anak. Tidak adanya perpustakaan umum di wilayah Ajibarang yang menjangkau masyarakat secara luas juga menjadi keresahan mereka.

Tidak ingin hanya menjadi sekadar wacana dan keresahan dalam angan-angan, Azmi menghubungi beberapa kawannya untuk bersama-sama merealisasikan gagasannya. Orang pertama yang ia hubungi adalah Sofyan dan Arief, kawan dekatnya sejak sekolah menengah atas. Sofyan menerima ajakan tersebut karena ia merasakan keresahan yang sama terhadap fenomena gawai yang telah menjangkiti anak-anak kecil di sekitarnya. Selain Arief, ia juga mengajak Rani, Aji dan Basam untuk bergabung. Ketiganya segera berkumpul untuk membahas pembentukan perpustakaan. Persiapan yang mereka lakukan adalah mengumpulkan koleksi dan menentukan tempat untuk menggelar perpustakaan. Koleksi direncanakan berasal dari buku-buku milik pribadi dan pinjaman dari beberapa teman. Sementara tempat “gelaran” diputuskan di Alun-alun Taman Kota Ajibarang.

Survei lokasi ke Alun-alun Taman Kota Ajibarang pun dilakukan oleh Azmi dan Arief. Melalui survei lokasi tersebut, diketahui bahwa untuk menggelar perpustakaan di alun-alun dibutuhkan surat izin dari dinas pemerintah kota. Perizinan kemudian diajukan. Berdasarkan keterangan dari dinas, surat izin harus diajukan tiap satu bulan dan ditembuskan ke Dinas Pertamanan, Dinas Terpadu, dan Satuan Polisi dan Pamong Praja (Satpol PP). Begitu surat izin telah dikantongi, gelaran perdana pun dilaksanakan pada 12 Agustus 2017. Seiring berjalannya waktu, banyak yang ingin bergabung hingga terbentuklah Komunitas Perpustakaan Jalanan Titik Koma.

Nama Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang ini muncul dari celetukan salah satu anggota, yakni Basam. Kata “Titik” maknanya kurang lebih “berawal dari satu titik”, sedangkan kata “Koma” berarti “berkelanjutan”, sebagaimana tanda koma pada tanda baca. Awalnya, karena perpustakaan ini tidak bersifat permanen atau menetap, hanya akan diberi nama “Perpustakaan Jalanan” saja, namun dirasa untuk keperluan identitas

jadi diberi tambahan “Titik Koma”. Meskipun masyarakat lebih mengenal dengan sebutan “Perjal Ajibarang”.<sup>75</sup>

## 2. Keanggotaan

Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang dikelola oleh para pegiat literasi yang sebagian besar berstatus mahasiswa yang berdomisili di wilayah Ajibarang. Anggotanya berasal dari masyarakat umum, mulai dari siswa, mahasiswa, hingga sudah bekerja. Keanggotaan komunitas Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang bersifat fleksibel atau informal. Siapa saja boleh bergabung menjadi anggota. Tidak ada persyaratan khusus, namun biasanya anggota komunitas melihat konsistensi calon anggotanya terlebih dahulu. Paling tidak, dalam dua minggu berturut-turut ia harus ikut berpartisipasi menggelar perpustakaan. Peresmian keanggotaan biasa ditandai dengan diundangnya calon anggota ke dalam *group whatsapp* Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang. Sejak awal, prinsip yang diterapkan dalam komunitas ini adalah kepemilikan bersama atas perpustakaan, sehingga pengelolaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang dilakukan secara kolektif, bukan struktural. Oleh karenanya, tidak ada jabatan ketua atau pemimpin dalam komunitas ini. Semua pegiat literasi berstatus sama, yakni anggota komunitas. Berikut pernyataan Sofyan:

“Kalau keanggotaan sih bebas saja, siapa pun yang mau terlibat ya tinggal gabung saja. Kami tidak pernah mempermasalahkan siapa pun orangnya, apa latar belakangnya atau apa keyakinannya, selama mau mengorganisir perpustakaan jalanan ya silakan. Konsep di Perpustakaan Jalanan ini kan memang asosiasi bebas, tidak ada paksaan atau aturan yang mengikat di sini, makanya perpustakaan jalanan ini biasa bertahan cukup lama. Mau baca atau pinjam buku bebas, mau jadi pegiat juga bebas”.<sup>76</sup>

Awal berdiri anggota komunitas terdiri dari 3 orang saja, yakni Azmi, Sofyan dan Arief. Masing-masing dari mereka kemudian membawa teman-teman mereka, dan sekarang anggota komunitas menjadi 7 orang, yakni

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Azmi, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

<sup>76</sup> Wawancara dengan Sofyan, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

Azmi, Sofyan, Arief, Aji, Basam, Rani dan Mei. Seiring berjalannya waktu ada anggota komunitas yang mengundurkan diri, namun ada banyak anggota baru yang masuk, diantaranya: Khomsi, Aris, Aan, Idos, Harani dan Viyan.

### 3. Koleksi

Koleksi Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang terdiri atas bacaan dengan beragam jenis dan subjek. Penataan koleksi dibagi menjadi dua kategori, koleksi anak dan koleksi umum. Pada mulanya, koleksi berasal dari milik pribadi dan pinjaman. Seiring berjalannya waktu, donasi buku pun berdatangan dari masyarakat, baik melalui pengunjung langsung maupun melalui media sosial perpustakaan. Koleksi hasil donasi diseleksi terlebih dahulu sebelum dilayankan kepada pengunjung. Penyeleksian meliputi kelayakan konten, relevansi substansi yang tidak menyinggung suku, agama, ras, golongan, atau pornografi. Berikut pernyataan Azmi, salah satu pegiat Perpustakaan Jalanan Ajibarang:

“Kalau koleksi ya, seperti yang sebelumnya saya jelaskan, setelah kami sepekat untuk membuat ruang baca, kawan-kawan mengumpulkan sendiri berbagai buku dan bahan bacaan lainnya. Kalau mengenai jumlah kira-kira 300an buah, lupa detailnya berapa, soalnya bulan ini belum dihitung lagi, biasanya kalau ada waktu luang kami menghitung ulang koleksi setiap satu bulan sekali, soalnya biasanya ada beberapa yang dipinjam tidak kembali atau hilang. Tapi dulu awal-awal membuka perpustakaan jalanan ini seluruh koleksi yang kami miliki tidak lebih dari 40 an buah sih, alhamdulillah kini semakin berkembang”.<sup>77</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis, Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang yang bersifat mobil membuat koleksi dan perlengkapan lain yang dimiliki harus selalu dibawa ke lokasi perpustakaan. Perlengkapan meliputi tikar, *banner*, kertas gambar, pensil warna, dan permainan. Anggota komunitas secara bergantian membawa koleksi dan perlengkapan untuk disimpan di tempat masing-masing karena tidak adanya tempat penyimpanan koleksi yang permanen. Koleksi Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang sempat ditempatkan di kardus-kardus, kantong plastik *trash bag*,

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Azmi, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

dan tas jinjing. Pada masa awal berjalannya perpustakaan, tanggung jawab membawa koleksi diserahkan kepada anggota yang memiliki kendaraan pribadi. Setiap kali gelaran, mereka harus mengangkutnya dari tempat masing-masing ke tempat gelaran.<sup>78</sup>

#### 4. Jadwal dan Lokasi

Gelaran Perpustakaan Trotoar Malang dilakukan di Alun-alun Taman Kota Ajibarang setiap akhir pekan, hari Sabtu dan Minggu. Gelaran adalah sebutan bagi komunitas Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang untuk menyebut kegiatan rutin mereka menggelar perpustakaan sesuai jadwal yang sudah disepakati. Penentuan jadwal didiskusikan di antara anggota komunitas pada periode awal pembentukan perpustakaan. Diskusi saat itu menghasilkan kesepakatan untuk menggelar perpustakaan di antara dua pilihan yakni hari Sabtu atau Minggu. Sebagai jalan tengah, maka diputuskan dua hari tersebut sebagai jadwal gelaran, yakni Sabtu pukul 07.00-23.00 WIB berlokasi di Taman Kota Ajibarang dan Minggu pukul 07.00-8.30 WIB di Jalan Raya Ajibarang pada saat *Car Free Day*. Akhir pekan dipilih lantaran mayoritas anggota komunitas memiliki waktu luang pada dua hari tersebut dan alun-alun taman kota juga lebih ramai pengunjung.

Selama perjalanannya, jadwal gelaran begitu dinamis dan fleksibel. Pada mulanya, perpustakaan digelar setiap Sabtu sore dan Minggu pagi selama kurang lebih 6 bulan, yakni dari November 2017 hingga April 2018. Memasuki bulan puasa, jadwal diganti menjadi hanya Sabtu sore bersamaan dengan program *NgabubuRead* yang dibuat komunitas untuk membagikan takjil gratis kepada pengunjung alun-alun. Pasca bulan puasa, jadwal gelaran kembali seperti semula. Oleh karena kegiatan anggota di luar komunitas yang cukup padat, rentang September 2018 hingga November 2018, gelaran dilaksanakan pada salah satu antara Sabtu atau Minggu, menyesuaikan waktu luang anggota. Dirasa kurang konsisten, jadwal gelaran pun ditetapkan setiap

---

<sup>78</sup> *Observasi* Penulis pada tanggal 8, 9, 15, 16 April 2023 dan 13, 14 dan 20 Mei 2023.

Sabtu pagi sejak Desember 2018 hingga sekarang.<sup>79</sup> Meskipun pada dasarnya, tidak ada hari tertentu yang ditetapkan dengan baku dan wajib sebagai jadwal gelaran. Pun tidak ada piket atau giliran di antara anggota komunitas untuk menjaga perpustakaan. Pada prinsipnya, siapa pun boleh menggelar perpustakaan kapan pun dan di mana pun.

Taman Kota Ajibarang menjadi lokasi utama gelaran Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang. Taman Kota dipilih lantaran merupakan pusat kota dan tempat publik yang diperuntukkan bagi masyarakat umum. Sebagai salah satu ruang publik di Kota Ajibarang, taman kota hampir selalu ramai didatangi masyarakat. Siapa saja boleh mengakses dan menggunakan fasilitas yang ada untuk berkegiatan.<sup>80</sup> Umumnya, taman kota dijadikan tempat untuk bersantai, bermain, atau berolahraga. Kegiatan rekreatif ini akan sangat disayangkan jika tidak diimbangi dengan kegiatan yang bersifat edukatif. Kesempatan inilah yang dilihat oleh anggota komunitas untuk menyediakan perpustakaan sebagai sarana belajar sambil bermain di alun-alun. Mobilitas Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang yang cepat dan mudah memungkinkan komunitas menjangkau lokasi-lokasi gelaran. Sebagaimana jadwal, lokasi gelaran pun tidak dibatasi di satu tempat atau tempat tertentu. Gelaran bisa dilakukan di mana pun.

## 5. Sasaran Pengunjung

Pegiat literasi Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang menyasar pengunjung dari semua kalangan. Bertempat di taman kota, Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang tidak membatasi pengunjungnya. Tua, muda, dewasa, anak-anak, perempuan, laki-laki, semua memiliki hak yang sama untuk mengakses perpustakaan. Keberagaman ini berkumpul dalam aktivitas perpustakaan. Pegiat memanfaatkan tribun alun-alun taman kota untuk menjajarkan buku, majalah, ensiklopedia, komik, dan bahan pustaka lainnya di atas alas yang berupa *banner*. Selain itu, juga

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan Azmi, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

<sup>80</sup> Wawancara dengan Basam, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 15 April 2023 di Taman Kota Ajibarang.

digelar tikar sebagai tempat pengunjung membaca, mewarnai, berbincang, atau sekadar berkumpul bersama.<sup>81</sup>

## **B. Model Gerakan Sosial Yang ditawarkan Perpustakaan Jalanan Titik Koma dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat**

Gerakan sosial muncul sebagai reaksi yang dilakuakn individu, kelompok ataupun organisasi sebagai reaksi masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Pada dasarnya gerakan sosial ini bertujuan untuk menciptakan keharmonisan dalam bermasyarakat. Dalam prakteknya, Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang sebagai gerakan sosial di bidang literasi tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dengan model gerakan sosial lainnya. Menurut Kurniawan, dkk., sebagaimana dikutip Taufikur Rahman, dkk., gerakan sosial adalah “gerakan yang dilakukan oleh sekelompok orang, sebagai kolektif, baik untuk mendukung atau menentang keberlakuan suatu nilai atau norma tertentu, maka proses bekerjanya gerakan sosial harus bertumpu kepada daya intelektualitas yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut”.<sup>82</sup>

Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang memiliki kegiatan rutin yang setiap kali dilakukan saat gelaran. Selain kegiatan rutin, ada kegiatan yang tidak secara rutin dilakukan atau insidental. Kegiatan-kegiatan ini digiatkan dalam rangka menanamkan dan menebarkan literasi kepada masyarakat, khususnya pengunjung perpustakaan. Kegiatan utama yang berkaitan dengan koleksi perpustakaan adalah membaca dan mendongeng. Membaca dalam hal ini adalah membaca teks sumber informasi yang disediakan oleh perpustakaan. Membaca dapat dilakukan secara mandiri oleh pengunjung atau bersama-sama dengan anggota komunitas. Membaca mandiri adalah pengunjung bebas memilih koleksi yang akan dibaca dan bebas membaca di sudut lokasi yang diinginkan.<sup>83</sup>

---

<sup>81</sup> *Obervasi* Penulis pada tanggal 8, 9, 15, 16 April 2023 dan 13, 14 dan 20 Mei 2023.

<sup>82</sup> Taufikur Rahman, dkk., “Lentera Merah: Model Perpustakaan Jalanan Sebagai Bentuk Gerakan Sosial Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat Di Taman Kota Singaraja Bali”, e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan, Vol.1 No.2, (2019).

<sup>83</sup> *Obervasi* Penulis pada tanggal 8, 9, 15, 16 April 2023 dan 13, 14 dan 20 Mei 2023.

## 1. Melapak (Membaca dan Menulis)

Keberadaan Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang ini terbentuk akibat dari adanya persamaan antar individu yang kemudian menciptakan suatu wadah yang di mana wadah itu menampung minat serta mengaspirasikan minat mereka. Konsep Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang ini dapat dikatakan sama dengan TMB (Taman Baca Masyarakat) lainnya. Heri Hendrayana Harris atau lebih dikenal sebagai Gol A Gong, mengungkapkan bahwa selama ini sejumlah fasilitas membaca seperti perpustakaan terasa menakutkan karena terkesan hanya orang sekolahan dan orang yang berkepentingan lebih yang biasa masuk kedalamnya, serta berkesan perbedaan yang signifikan dengan model gerakan sosial lainnya.<sup>84</sup>

Bukan sebagai layanan publik yang memasyarakat, dari permasalahan tersebut perlu adanya suatu layanan yang lebih berkesan umum dan yang lebih memasyarakat. Sehingga konsep melapak baca buku gratis diambil oleh Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang sebagai salah satu model gerakan yang ditawarkan kepada masyarakat untuk lebih dekat dengan buku untuk membangun budaya literasi.

Membaca bersama-sama biasanya dilakukan untuk pengunjung anak-anak. Para pegiat literasi senantiasa berinteraksi dengan anak-anak yang mendatangi lokasi gelaran. Mereka biasa menawarkan untuk membaca bersama atau mendongeng. Membaca bersama yakni aktivitas membaca teks buku yang disuarakan dengan keras, baik oleh pegiat, pengunjung, atau bersamasama. Jika ada seorang anak yang terlihat membaca sendirian, pegiat mendatangi dan berinteraksi dengannya. Berdasarkan pengamatan penulis, interaksi yang dilakukan para pegiat literasi, yakni berbincang terkait diri anak, buku yang dibacanya, aktivitas di sekolahnya, di rumahnya, atau hal-hal lain yang berhubungan dengan ketertarikan anak. Melalui interaksi yang dilakukan dengan menanyakan langsung kepada anak atau orang tuanya, pegiat mengidentifikasi kemampuan baca anak terlebih dahulu, apakah ia

---

<sup>84</sup> Gol A Gong & A.M. Irkham, *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara* (Jakarta: KPG, 2012), hlm. 287.

sudah mampu membaca atau belum. Kemudian pegiat memutuskan model membaca bersama apa yang sesuai. Jika anak masih dalam tahap belajar, model membaca yang dilakukan adalah menyimak sambil mengoreksi kesalahan ejaan atau pelafalan anak. Pegiat kemudian menanyakan pertanyaan sederhana tentang isi buku atau mengaitkan isi buku dengan kehidupan sehari-hari.<sup>85</sup>

Membaca harus dilakukan secara saksama dan mendalam dari sumbernya secara langsung. Hanya dengan begitu suatu informasi yang sebenarnya dapat dipahami secara komprehensif, bukan parsial sehingga menimbulkan informasi tidak benar atau hoaks. Perkembangan teknologi mendistorsi kegiatan membaca yang secara menyeluruh. Tren yang diamati oleh Azmi dan para pegiat literasi lainnya adalah penggunaan instagram dalam pengelolaan informasi. Banyak pengguna yang memperoleh informasi dari instagram secara parsial. Oleh karenanya, para pegiat literasi lebih memilih membaca dari sumber yang valid dan relevan dengan informasi yang ingin diketahuinya. Instagram dapat digunakan sebagai pendorong rasa ingin tahu ke arah aktivitas membaca yang lebih dalam.

“Aku kan ketika membaca, tergantung bacaanlah. Ketika membaca itu ya, kalau *ngomong* politik, akan mengerti sendiri politik dari awal membaca. Bukan dari *quote* atau dari apa yang kamu *upload*. Soalnya itu pun hanya mengundang orang untuk *nge-like* jempol saja, daun waru *yo*. Soalnya instagram itu memang kumpulan foto. Albumlah. Tapi ya sebagai penunjuk ini lo aku lagi di sini, lagi ini. Memang, tapi ya *gak* masalah sih. Selama itu membuat orang-orang ingin membaca atau ingin tahu. Tapi kalau malah membuat jauh dari itu, bermasalah berarti”.<sup>86</sup>

Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang sebagai wadah gerakan literasi masyarakat selain menyediakan buku-buku bacaan juga melatih *soft skill* (menulis) baik anggota maupun pengunjung yang langsung ikut bergabung di dalamnya. Menulis merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan seorang penulis untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan,

---

<sup>85</sup> *Obervasi* Penulis pada tanggal 8, 9, 15, 16 April 2023 dan 13, 14 dan 20 Mei 2023.

<sup>86</sup> *Wawancara* dengan Azmi, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

sikap, dan isi pikirannya secara jelas dan efektif, kepada para pembaca. Menulis adalah suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa/huruf.

## 2. Diskusi dan Bedah Buku

Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide, serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran. Dalam kegiatannya, Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang memilih metode diskusi sebagai salah satu gerakan sosial untuk menumbuhkan nalar berfikir lewat jajak pendapat dalam sebuah forum. Model seperti ini menjadi alternatif untuk mendapatkan pengetahuan baru dari masing-masing pemikiran dalam memecahkan suatu permasalahan. Berikut wawancara dengan Azmi:

“Jadi kami membuat semacam acara diskusi, tapi biasanya kami seringnya menyebutnya sebagai mengobrol santai, acara diskusi tersebut menjadi ruang bagi kami untuk saling belajar, konsepnya bukan kami mengajari, tapi kami sama-sama belajar bersama yang hadir dalam diskusi, kan dengan diskusi kita bisa saling tukar pikiran, saling membenturkan pandangan dengan orang lain, jadinya kita bisa sama-sama kritis”.<sup>87</sup>

## 3. Musikalisasi Puisi

Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang dalam layanan juga menawarkan tempat rekreasi bagi pengunjungnya. Sekali pun ada sebagian yang tidak melakukan kegiatan membaca, karena sekadar meluangkan waktu ke Taman Kota. Sebagai gerakan sosial di bidang literasi juga menawarkan hiburan, contohnya: musikalisasi puisi. Sekarang ini pertunjukan musikalisasi sangat marak ditampilkan pada beberapa komunitas literasi di beberapa kota. Minat masyarakat terhadap musikalisasi semakin besar. Ditunjukkan dengan munculnya grup-grup musikalisasi puisi baik dalam lingkup seniman, masyarakat umum, pelajar dan mahasiswa. Cara ini dalam praktiknya

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Azmi, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

dipertahankan oleh Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang sebagai rekreasi menikmati malam minggu di Taman Kota Ajibarang.

Pada suatu kesempatan, Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang mengadakan kegiatan baca puisi bersama dengan para pengunjung. Puisi apa saja boleh dibacakan, dari koleksi Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang, pilihan sendiri atau karya sendiri. Pembacaan puisi dilakukan bergantian.<sup>88</sup> Puisi ialah media untuk berekspresi. Pembacaan puisi di depan umum dapat meningkatkan keberanian para pegiat maupun pengunjung. Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang berfungsi sebagai ruang berekspresi, berkarya, dan pengembangan diri.

Pembacaan puisi sebagai ajang ekspresi diri anak ini menurut Ibu Desi, salah seorang pengunjung dari Ajibarang Kulon, dapat mengasah imajinasi dan keberanian anak. Ibu Neni mengapresiasi ide para pegiat literasi untuk mengadakan acara yang menonjolkan kreativitas anak. Hal tersebut dapat membantu anak dalam belajar di rumah dan di sekolah. Kegiatan seperti demikian harus ditingkatkan. Berikut ia menuturkan,

“Baru ini saya tahu ada perpustakaan yang *ngajak* anak baca puisi di taman. Sangat bagus ya idenya. Anak itu kan sebenarnya punya imajinasi yang tinggi, cuman biasanya tidak dikeluarkan karena takut atau apa, tidak ada wadahnya. Kalau ada begini ya imajinasi itu bisa tersalurkan dan keberanian anak jadi bertambah ya. Bagus kegiatannya, kalau di rumah atau di sekolah jadi bisa semakin berani anak-anak yang ikut seperti ini”.<sup>89</sup>

#### 4. *English Club*

Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi digunakan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pendapat, perasaan dan juga untuk menanggapi atau menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat. Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang dalam gerakannya juga menawarkan kelas bahasa inggris, dalam kelas ini dibuat model pembelajaran untuk melatih bisa berbicara bahasa inggris. Bahasa asing khususnya Bahasa Inggris menjadi bahasa yang sangat penting, baik dalam kehidupan sehari-

---

<sup>88</sup> *Observasi* Penulis pada 16 April 2023.

<sup>89</sup> *Wawancara* dengan Ibu Desi, Pengunjung Perpustakaan Jalanan dari Ajibarang Kulon pada Minggu, 16 April 2023 di Taman Kota Ajibarang)

hari maupun bidang ilmu pengetahuan, politik, teknologi, sosial, dan budaya. Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang digunakan oleh orang-orang dari berbagai negara untuk menjalin komunikasi dan menyampaikan informasi.

#### 5. Menggambar, Mendongeng dan Permainan

Salah satu bentuk dari olah tubuh dan olah seni adalah menggambar. Bagi anak-anak, kegiatan menggambar merupakan media komunikasi. Anak bercerita melalui gambar. Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang memadukan keduanya. Rusdarmawan menyatakan bahwa menggambar adalah aktivitas yang tidak statis melalui kegiatan permainan tekstur, warna, pola dan objek gambar.<sup>90</sup> Melalui gambar, keinginan anak untuk menumpahkan imajinasinya dapat dilakukan secara langsung pada saat itu juga. Tidak ada unsur keterpaksaan melainkan kebebasan dalam bereskrepsi.

Mendongeng merupakan salah satu kegiatan yang sasarannya adalah pengunjung anak-anak. Aktivitas mendongeng dilakukan oleh anggota komunitas, dengan menawarkan buku dongeng atau membebaskan anak memilih buku sendiri. Dongeng dapat dibacakan secara personal kepada anak atau bersama-sama kepada sekelompok pengunjung. Selama ini, dongeng masih sering dibacakan secara personal kepada satu atau dua anak. Pegiat menggunakan pendekatan dengan mendatangi anak yang tengah membaca buku dan mengajaknya berinteraksi untuk membangun hubungan emosional. Cara lain adalah menawarkan buku dongeng kepada anak untuk didongengkan.

Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang menyediakan kertas bergambar yang belum diwarnai dan pensil warna. Pengunjung, terutama anak-anak dapat mengeksplorasi kreativitasnya melalui aktivitas mewarnai gambar tersebut. Gambar yang disediakan yakni hewan-hewan dengan garis bentuk sederhana sehingga mudah diwarnai. Pengunjung dibebaskan untuk memilih gambar yang diinginkan dan mewarnai sesuai kreativitas masing-masing. Pegiat mengamati kemampuan mewarnai anak, jika ia merasa

---

<sup>90</sup> Taufikur Rahman,dkk., “Lentera Merah...

kesulitan, pegiat membantu mengarahkan. Misalnya pengunjung anak yang masih balita akan diarahkan cara memegang pensil warna dan memulaskannya pada kertas gambar. Pengunjung biasa datang secara bersama-sama dengan keluarga sehingga interaksi tidak hanya dilakukan dengan anak-anak. Pegiat juga menjalin komunikasi dengan keluarga atau pengunjung dewasa yang datang.

Bagi Sofyan, kegiatan literasi di Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang dapat menjadi sarana lebih untuk memperbaiki kondisi pendidikan masyarakat pada skala yang bisa dijangkau. Ia memaparkan,

“Jujur kalau ini kan tentang literasi, tapi setelah aku pikir-pikir, apa sih literasi itu. Literasi, menurutku itu literasi itu membaca, pokoknya ada kaitannya dengan membaca, menulis. Itu *nggak* ada teori atau apalah, itu murni pandanganku seperti itu sih. Terus kalau dari tujuannya sendiri dalam meningkatkan literasi pengunjung sendiri, menurutku ya memang iya. Terus, *lha gini* ini tetap gelaran meskipun di tengah-tengah kesibukan tetap gelaran, mereka masih sempat meluangkan waktunya untuk gelaran di sini, melayani masyarakat dalam membaca buku, melayani anak-anak mewarnai. Kita bantu mereka yang *nggak* bisa akses pendidikan formal, yang nyata ya seperti kita lihat pengunjung yang *ngamen* dulu itu siapa, Dika ya. Memang sih belum dalam skala besar. Mungkin berikutnya bisa seperti itu. Dalam program-program berikutnya kita bisa menyediakan sarana belajar-mengajar seperti di sekolah, mungkin seperti itu sih”.<sup>91</sup>

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Ibu Rahma, yang berkunjung dengan putranya yang masih PAUD. Kegiatan yang dilakukan di Perpustakaan Trotoar Malang turut berperan andil dalam melengkapi atau memperkaya kegiatan yang diajarkan di pendidikan formal, nonformal, atau informal. Ibu Rahma sambil mendampingi putranya mewarnai mengungkapkan,

“Kegiatan seperti ini, di Perpustakaan Jalanan Ajibarang ini, itu bisa jadi tambahan belajar. Anak saya ini kan di PAUD. Sukanya mewarna, di PAUD juga diajari mewarna. Nah biar tidak mainan saja di sini, tapi juga belajar. Ya belajar mewarna ini salah satunya”.<sup>92</sup>

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan Sofyan, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Rahma, Pengunjung Perpustakaan Jalanan Warga Pancasan pada Sabtu, 15 April 2023 di Taman Kota Ajibarang.

Kebudayaan seperti permainan tradisional juga menjadi perhatian komunitas. Keprihatinan terhadap fenomena gawai yang semakin menjangkiti masyarakat mendorong komunitas untuk menghidupkan kembali permainan tradisional. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menghadirkan permainan tradisional di gelaran Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang. Permainan tradisional yang coba dibudayakan kembali adalah engklek. Berbekal bekas *banner* yang tak terpakai dan spidol permanen, pegiat menggambar petak engklek berukuran 2 meter x 1 meter dengan kreasi gambar agar lebih menarik untuk dimainkan. Berdekatan dengan koleksi yang digelar, engklek juga dibentangkan, diperuntukkan bagi siapa pun yang ingin memainkan. Kerap pegiat menginisiasi dengan mengajak anak-anak di sekitar gelaran untuk bermain bersama. Selain permainan tradisional, komunitas juga menyediakan permainan edukatif yang modern untuk mengasah otak, antara lain *puzzle*, kertas lipat origami, dan lain-lain. Permainan-permainan ini selalu diletakkan di tikar gelaran dan bebas dimainkan oleh pengunjung.

Permainan engklek dibuat pada Sabtu, 13 Oktober 2018 oleh para pegiat dengan menggambar petak-petak engklek di atas *banner* bekas dan kreasi gambar sebagai hiasan agar lebih menarik. Engklek kemudian dimainkan bersama-sama oleh para pegiat dan pengunjung anak-anak. Anak-anak tertarik untuk memainkannya, beberapa bahkan mengaku tidak mengetahui tentang permainan engklek sebelumnya. Para pegiat memainkan sambil mengajari cara bermainnya. Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang menjadi ajang untuk menyuguhkan literasi dengan cara yang rekreatif dan edukatif.

Pengunjung Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang, Pak Anton, mengaku sering mengajak anaknya ke Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang karena kegiatan yang dijalankan bersifat edukatif. Anak-anak diajari untuk aktif berkomunikasi, berekspresi, dan belajar bersama. Sehingga kegiatan liburan akhir pekan tidak hanya sekadar bermain, namun juga bermanfaat bagi kognisi anak. Menurutnya, kegiatan seperti ini harus digiatkan secara rutin di Taman Kota Ajibarang.

“Sering saya ke sini, ya sambil ngajak main anak di taman. Bagus sekali ada ini, apa, perpustakaan. Anak-anak tidak dibiarkan bermain saja, tapi juga diajak berkomunikasi kan. Misalnya ditanya-tanyai, diceritai... sambil baca buku ini. Liburan jadi bermanfaat juga. Saya juga jadi bisa sambil membaca”.<sup>93</sup>

Kegiatan lainnya ialah menerbitkan *zine*, singkatan dari *fanzine* atau *magazine*, sebuah media cetak alternatif yang diproduksi secara personal atau indie. Konten dan formatnya bebas tanpa aturan baku. Informasi yang disajikan pada umumnya bersifat alternatif atau isu-isu marjinal yang tidak sering diangkat ke permukaan. Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang menerbitkan *zine* pertamanya pada bulan April 2018 dengan tema “Zaman Old vs Zaman Now”. Dilanjutkan dengan *zine* kedua bertema “Suara dalam Aksara” pada Mei 2018. Proses pembuatannya dilakukan oleh anggota komunitas, mulai dari penentuan tema, pembuatan sampul, penulisan konten, penerbitan, hingga penyebaran. Setiap anggota dibebaskan untuk berkarya apapun berkaitan dengan tema, baik dalam bentuk tulisan maupun ilustrasi. Berikut adalah pernyataan Azmi selaku pegiat literasi Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang:

“Pembuatan *zine* sendiri bertujuan untuk menumbuhkan daya kritis masyarakat melalui beragam tulisan kritis yang dimuat di dalamnya, sekaligus sebagai wacana tandingan terhadap media massa *mainstreams*. Kan media ini selalu berpihak, media penguasa ya pasti berpihak pada penguasa maka dari itu kami harus punya media kami sendiri. Pembuatan *zine* sendiri karena keyakinan kami, bahwa sebuah kolektif atau sebuah gerakan harus mempunyai media sendiri yang berfungsi untuk menyebarkan berbagai ide dan gagasan atau sebagai sarana edukasi kepada masyarakat”.<sup>94</sup>

Tak hanya kegiatan yang bertujuan melayani pengunjung, Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang juga memiliki kegiatan yang ditujukan untuk masyarakat luas. Pada momentum tertentu, komunitas menyelenggarakan donasi berupa buku dan alat tulis bagi korban bencana alam, antara lain korban gempa bumi di Lombok dan Palu. Buku-buku yang dikirimkan adalah hasil donasi dari para donatur kepada Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang. Beberapa

---

<sup>93</sup> Wawancara dengan Pak Anton, Pengunjung Perpustakaan Jalanan warga Ajibarang pada Minggu, 16 April 2023 di Taman Kota Ajibarang.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Azmi, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

kali buku-buku tersebut juga disumbangkan kepada TBM atas permintaan pengelola ataupun inisiatif anggota komunitas Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang.

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan Sosial Meningkatkan Budaya Literasi Masyarakat Melalui Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang**

Proses meningkatkan budaya literasi pada masyarakat oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan sebagai gerakan sosial di Kota Ajibarang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bersifat mendukung dan menghambat. Faktor pendukung berperan dalam upaya mempercepat peningkatan budaya literasi pada masyarakat. Faktor penghambat merupakan faktor yang menghambat proses para pegiat dalam meningkatkan budaya literasi pada masyarakat.

#### **1. Faktor Pendukung**

##### **a. Tingkat Kesadaran Sosial**

Para pegiat literasi perpustakaan jalanan memiliki tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kondisi masyarakat di sekitarnya. Hal ini mendorong tumbuhnya motivasi dalam diri para pegiat literasi untuk menjalankan praktik literasi perpustakaan jalanan. Para pegiat memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga membangun kesadaran para pegiat dalam melakukan tindakan sosial untuk masyarakat. Tingkat kesadaran sosial tersebut membentuk motif diri yang menjadi dasar para pegiat dalam mengeksternalisasikan makna literasi. Kepedulian akan masyarakat diutarakan oleh Azmi sebagai pegiat literasi Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang dalam kutipan wawancara berikut ini.

“Aku suka bersosialisasi dengan orang, mengobrol tentang cerita kehidupan mereka, hal-hal sederhana yang bisa dibagi. Soalnya dari situ aku juga ikut belajar. Dan aku ingin bermanfaat untuk orang lain. Kalau di perjal, ada tendensinya. Tendensinya ingin

menginspirasi itu tadi. Sedangkan tendensiku ingin bergiat di sosial. Trotoar jalan dan taman kota dibuat sebagai alatnya”.<sup>95</sup>

Azmi mengakui bahwa tendensinya bergiat di perpustakaan jalanan adalah untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Ia juga ingin berkontribusi di masyarakat melalui Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang. Para pegiat menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari masyarakat yang sepatutnya memiliki peran dalam perbaikan lingkungan sekitarnya. Peran tersebut diwujudkan melalui praktik literasi di perpustakaan jalanan. Tingkat kesadaran sosial yang tinggi memungkinkan para pegiat untuk secara cepat merespon kondisi sosial dan budaya masyarakat di sekitarnya. Respon atas kondisi tersebut diaktualisasikan oleh para pegiat ke dalam eksternalisasi makna literasi di perpustakaan jalanan.

b. Integritas dalam Bergiat Literasi

Para pegiat memiliki integritas yang tinggi terhadap praktik literasi yang dijalankan di perpustakaan jalanan. Integritas tersebut ditunjukkan dengan keaktifan para pegiat dalam menggelar perpustakaan secara rutin dan sukarela. Meskipun tidak ada struktural yang diterapkan, namun para pegiat berinisiatif untuk selalu mengusahakan terselenggaranya perpustakaan jalanan sesuai jadwal. Integritas yang tinggi meningkatkan pemaknaan para pegiat terhadap literasi sehingga menjadi faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan budaya literasi pada masyarakat dan juga para pegiat literasi perpustakaan jalanan sendiri.<sup>96</sup> Integritas para pegiat digambarkan sebagai perjuangan oleh Azmi sebagai berikut.

“Kalau melihat para pegiat literasi itu, mereka bisa kita katakan sebagai pejuang literasi. Bukan lagi pegiat literasi, tapi pejuang literasi. Karena di era serba mudah saat ini, mereka mengangkut buku, tabrakan di jalan, mati syahid sudah. Mereka, pejuang, mereka. Bukan lagi pegiat *lo*. Pejuang literasi. Kalau hanya pegiat, di kafe membuat acara, bedah buku, bedah novel, *ngomong* di situ

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Azmi, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

<sup>96</sup> Observasi Penulis pada tanggal 8, 9, 15, 16 April 2023 dan 13, 14 dan 20 Mei 2023.

sebagai pegiat literasi, oke. Tapi kalau pejuang literasi, panas-panasan, ke taman, bawa buku sebegitu berat, sampai membuat rak, pejuang itu”.<sup>97</sup>

Sebagaimana dengan pendapat Azmi, Sofyan sebagai salah satu penggagas Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pun menyatakan kesungguhannya dalam bergiat literasi. Perpustakaan jalanan dimaknai sebagai jalan hidup yang telah ia pilih, sehingga ia akan terus menjalaninya selama masih sanggup. Berikut Sofyan menuturkan,

“Alhamdulillah ya sampai sekarang belum ada sih. Keluhan-keluhan belum ada. Mulai sendiri, belum ada sih. ‘Duh mengganggu jatah tidurku’, belum ada. Karena ya itu tadi, ini kan pilihan. Kupilih. Sudah kupilih. Dan karena beberapa sudah menyumbang. Itu juga kan sesuatu yang seperti amanah. Jadi ya sudah kupilih. Modelnya Sabtu dan Minggu itu kubuat seperti wajib. Jadi misalnya aku libur itu pun terpaksa”.<sup>98</sup>

Integritas dalam bergiat literasi pun ditunjukkan oleh Arief dengan motivasinya yang tinggi dalam menjaga keberlanjutan Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang. Sebagai pegiat yang tergolong angkatan baru di Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang, Arief merasa memiliki peran untuk melanjutkan kegiatan literasi yang selama ini dilakukannya dan anggota komunitas yang lain. Integritas Arief menjadi faktor pendukung bagi peningkatan budaya literasi masyarakat, karena juga dapat menambah kecintaannya terhadap literasi. Berikut Arief mengungkapkan,

“Kalau aku sih untuk menjaga keberlanjutan. Soalnya apalagi kan di sini banyak *sebenarnya* tuh, mekanismenya kalau di *perjal kan*, temen-temen punya kenalan... *nah* kita punya wadah ... *Kan* ketika di sini sudah punya wadahnya, terus aku *biarin*, terus *ilang*, rusak, berubah *gitu*. Rasanya sayang”.<sup>99</sup>

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Azmi, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Sofyan, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Arief, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Minggu, 9 April 2023 di Taman Kota Ajibarang.

c. Pembelajaran Dialogis di Perpustakaan Jalanan

Para pegiat literasi perpustakaan jalanan memberikan kebebasan bagi para pemustaka dalam berkegiatan literasi di perpustakaan. Perpustakaan dijadikan sebagai sumber belajar sepanjang hayat. Sifat pembelajaran di perpustakaan jalanan yang informal memberikan keleluasaan bagi para pemustaka dalam beraktivitas. Menurut Azmi, yang terpenting dalam tujuan bergiat literasi adalah perasaan bahagia dalam diri pemustaka, sehingga kebebasan berekspresi merupakan hal yang utama untuk ditumbuhkan di perpustakaan. Berikut Azmi menjelaskan dalam kutipan wawancara di bawah ini.

“Perpustakaan bisa jadi tempat belajar apa pun. Apa pun. Membaca apa pun. Bukan hanya membaca buku. Bebas dengan tujuan kita masing-masing. Bahkan tujuan untuk meningkatkan literasi itu terlalu muluk-muluk. Kita hanya ingin membawa kebahagiaan untuk orang-orang. Bahagia dengan apa pun yang mereka lakukan di perjal “Titik Koma” Ajibarang”. Bahagia dengan membaca, mewarnai, bahkan jika bahagia hanya dengan mengobrol sana-sini ya silakan”.<sup>100</sup>

Basam menggambarkan pembelajaran yang diterapkan di perpustakaan jalanan serupa taman bermain kanak-kanak, ruang yang digunakan untuk berkegiatan bersama.

“...Ya ini namanya bermain sambil belajar. Ya ini TK yang sesungguhnya ini di sini. TK yang sebenarnya ini. Makanya tidak memaksa anak-anak untuk belajar, tidak. Seperti teman-teman di jalanan, itu yang aku maksudkan seperti itu. Ya inilah perpustakaan, mereka itu belajar untuk orang hidup bersama. Berusaha untuk membaca bersama”.<sup>101</sup>

Sejalan dengan Azmi dan Basam, Sofyan pun menjalankan pembelajaran yang tidak membatasi para pemustaka. Praktik literasi yang diutamakan adalah bertukar pendapat dengan mengobrol santai. Demikian, Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang menjadi sumber belajar yang dialogis bagi para pegiat dan pemustaka.

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Azmi, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Azmi, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Minggu, 9 April 2023 di Taman Kota Ajibarang.

“Eh... kalau di sini mungkin beda sama tempat lain ya, *cuman* kayaknya sih kalo di tempat lain itu kan kurang lebih sama. *Lapakan*, silakan baca. *Cuman*, karena di sini itu budayanya *ngobrol*, diskusi, karena sebagian juga kan *nggak seneng* baca buku, jadi ya di sini... apa yang dia baca, apa yang dia tonton, apa yang dia tangkap, dia coba ceritakan kembali, terus kita ulas ulas, diskusi jadinya. Intinya kita di sini bisa belajar apa aja. Belajar musik, belajar gitar, belajar puisi, belajar gambar, belajar... belajar ngomong”.<sup>102</sup>

## 2. Faktor Penghambat

### a. Basis Keilmuan Para Pegiat

Para pegiat literasi perpustakaan jalanan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, namun mayoritas tidak menguasai basis keilmuan perpustakaan. Para pegiat tidak menguasai pengetahuan tentang manajemen perpustakaan, teori informasi, atau teori literasi. Azmi mendalami jurusan manajemen, Aji mempelajari ilmu komputer, Mei kuliah di STIKES Purwokerto, dan Arief merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Sofyan, Basam, Rani dan Aris hanyalah lulusan sekolah menengah atas (SMA). Meskipun demikian, para pegiat memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kondisi literasi masyarakat. Mei memaparkan latar belakang keilmuannya sebagai berikut: “Apalagi aku masuk di Jurusan Informatika. Aku kurang paham secara teori tentang ilmu mendidik dan mengelola masyarakat”.<sup>103</sup>

Latar belakang pendidikan atau penguasaan pengetahuan menjadi faktor yang berpengaruh bagi para pegiat dalam kaitannya dengan pemahaman akan literasi. Penanaman budaya literasi tidak secara langsung terbentuk pada diri Azmi dan kawan-kawan yang sebelumnya belum pernah menggeluti literasi. Budaya literasi terkonstruksi seiring dengan proses sosialisasi Mei dan para pegiat literasi di Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang.

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Sofyan, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Mei, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 15 April 2023 di Taman Kota Ajibarang.

“Kalau aku sih pertama diajak *kan* oleh Azmi. Pertama, ya aku suka membaca. Di rumah suka membaca. Tapi pertama itu *gak ngerti* kegiatan tujuan literasi dan lain-lain. Aku pahamnya ya setelah gabung di perjal ini”.<sup>104</sup>

Minimnya penguasaan teori perpustakaan tidak menjadi halangan bagi para pegiat untuk terus berupaya mengelola perpustakaan menjadi lebih baik. Aji yang memiliki kemampuan mengoperasikan komputer berinisiatif membuat katalog koleksi untuk memudahkan pemustaka melakukan temu kembali informasi koleksi yang dibutuhkannya.

“... Terus ada lagi temenku yang *sebenarnya* dia punya minat baca, aku *sempet ngajak*, ‘Ayo main-main sinilah’, ‘Ah di perjal bukunya *dikit*, buku yang kucari nggak ada di perjal’. Itu makanya *sebenarnya* aku *sempet* punya inisiatif buat bikin katalog buku. Jadi orang bisa tahu, apa sih buku yang ada di perjal ini, ada *nggak* buku yang dicari, tapi belum terlaksana dengan baik”.<sup>105</sup>

#### b. Stigma Masyarakat

Para pegiat literasi memperoleh stigma negatif dari masyarakat karena kegiatan literasi yang dilakukan di perpustakaan jalanan. Basam sempat dipandang remeh oleh para tetangganya lantaran ia hanya lulusan SMA. Akan tetapi, Basam terus berinisiatif untuk menumbuhkan literasi di lingkungan sekitarnya.

“...Dulu aku diremehkanlah. Bahkan aku dulu waktu awal-awal membeli buku saja, ada orang di kampung bertanya. ‘Untuk apa membeli buku? Kuliah saja tidak kok beli buku’. Dulu ya *huwish*.... Bahkan ada yang sampai sekarang pun menganggap perbuatan sia-sia. Ada satu dua orang, tidak semua. Kalau dulu kan banyak rata-rata”.<sup>106</sup>

Begitupun dengan Aji dan Rani yang dianggap sebagai *anarko* oleh teman-temannya karena bergabung dengan Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang.

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Mei, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 15 April 2023 di Taman Kota Ajibarang.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Aji, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

<sup>106</sup> Wawancara dengan Basam, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 15 April 2023 di Taman Kota Ajibarang.

“Ketika aku masuk ke perjal, stigma *temen-temenku* menganggap aku juga anak-anak bagian dari *anarko*. Cara pandang mereka masih seperti itu. Bahwa anak-anak yang ikut perjal adalah anak-anak yang kiri, *anarko*”.<sup>107</sup>

Stigma negatif yang diberikan oleh masyarakat menghambat proses peningkatan budaya literasi masyarakat dan juga bagi para pegiat literasi perpustakaan jalanan sendiri. Para pegiat tidak dapat leluasa dalam melakukan eksternalisasi literasi ke lingkungan sekitarnya. Proses budaya literasi yang dilakukan Azmi dan kawan-kawan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memperoleh kepercayaan masyarakat terkait kegiatan literasi yang ditekuninya. Meskipun demikian, hal tersebut justru membuat Azmi dan kawan-kawan semakin terpacu dalam menggiatkan literasi di perpustakaan. Demikian pula Aji yang termotivasi untuk membuka perspektif teman-temannya dalam memandang perpustakaan jalanan.

c. Regenerasi Para Pegiat Literasi

Faktor penghambat peningkatan budaya literasi masyarakat melalui perpustakaan jalanan, salah satunya adalah regenerasi. Budaya literasi akan sulit berjalan tanpa adanya keberlanjutan sumber daya manusia dalam komunitas. Peneliti mengamati bahwa dari seluruh jumlah anggota, hanya beberapa saja yang aktif mengikuti kegiatan komunitas. Hal ini disebabkan karena tidak adanya aturan formal dan struktural yang diterapkan di komunitas sehingga keikutsertaan para pegiat bergantung pada inisiatif masing-masing. Minimnya sumber daya manusia menghambat peningkatan budaya literasi dalam perpustakaan jalanan. Hambatan regenerasi dapat dilihat pada semakin menurunnya keaktifan pegiat literasi di Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang. Azmi menyadari permasalahan regenerasi yang akan berdampak pada keberlangsungan komunitas. Namun Azmi pun mengakui bahwa tidak banyak orang yang bersedia menjalani sebagaimana dirinya.

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan Aji, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

“Lah itu regenerasi. Itu tersulit itu. Tantangan tersendiri. Makanya aku tidak berharap dulu perkara regenerasi. Yang penting selama aku bisa aku bisa melakukan itu. Nanti kalau ada yang mau menjalankan, lah itu aku tambah senang. Tapi pertanyaannya ya itu tadi, siapa? Siapa yang mau bangun pagi menjalani sampai sore. Ya nanti makan duitmu. Apa-apa duitmu. Siapa sih yang mau. Memulai itu sulit. Apalagi mempertahankan”.<sup>108</sup>

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Mei sebagai pegiat literasi Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang. Mei menilai bahwa ketiadaan struktural membuat sifat keanggotaan lebih fleksibel dan informal sehingga tidak ada paksaan untuk mengikuti kegiatan perpustakaan.

“Ya itu kan biar kembali ke peribadinya, kembali ke anaknya sendiri. Soalnya kan kita ini hanya komunitas. Jadi kita ini kan tidak bisa memaksakan sesuatu. Kalau misalnya memang jiwanya anaknya memang ada di sini atau ingin meneruskan ya alhamdulillah begitu. Kan kita tidak bisa memaksa juga. Soalnya kan apa ya, kita ini kan hanya komunitas, bukan organisasi. Kalau organisasi kan lebih kuat, seperti dasar-dasarnya, strukturnya”.<sup>109</sup>

#### **D. Pembahasan**

Perpustakaan jalanan merupakan suatu fenomena gerakan literasi yang hadir di masyarakat. Perpustakaan jalanan tidak diselenggarakan di ruangan permanen dengan kursi, meja, rak, atau komputer, melainkan di tempat yang cukup lapang untuk menggelar koleksi.<sup>110</sup> Saputra, Damayani, dan Rahman menjelaskan bahwa koleksi biasa digelar di pinggir jalan dengan alas terpal.<sup>111</sup> Perpustakaan jalanan berkegiatan di ruang-ruang publik seperti trotoar, emperan gedung, alun-alun kota, ataupun lokasi di pusat keramaian lainnya. Nilai yang

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Azmi, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 8 April 2023 di Kedai Kopi Pasar Ajibarang.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Mei, Pegiat Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang pada hari Sabtu, 15 April 2023 di Taman Kota Ajibarang.

<sup>110</sup> Rais, N. F. “Street Libraries: To Read is To Fight” (16 Februari 2017). Diakses pada tanggal 2 April 2023 dari Affinity Magazine: <http://affinitymagazine.us/2017/02/16/street-libraries-to-read-is-to-fight>.

<sup>111</sup> N. D. Saputra, N. A. Damayani, dan A. S. Rahman, “Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan (Studi Fenomenologi tentang Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan di Kota Bandung)”, *Khazanah AlHikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, Vol.5 No.(2) (2017): 152-159.

ditekankan di perpustakaan jalanan yakni adanya hak seluas-luasnya bagi para pengunjung perpustakaan untuk berekspresi dan berkegiatan.

Perpustakaan jalanan dikelola oleh para pegiat literasi yang peduli akan literasi dan kondisi masyarakat sekitar. Para pegiat bersamasama tergabung dalam komunitas yang memberikan perhatian lebih kepada literasi, sebagaimana Saputra, Damayani, dan Rahman menyatakan bahwa perpustakaan jalanan didirikan oleh sekelompok orang atau komunitas yang peduli akan minat baca masyarakat tanpa adanya niat untuk memperoleh keuntungan.<sup>112</sup> Literasi yang dibawa oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan memuat nilai-nilai yang baru, segar, informal, dan dekat dengan masyarakat.

Gerakan literasi perpustakaan jalanan tumbuh di kota-kota di Indonesia, tak terkecuali Kota Ajibarang Purwokerto. Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang adalah perpustakaan jalanan yang aktif menggelar perpustakaan di ruang-ruang publik Kota Ajibarang. Perpustakaan jalanan ini dikelola oleh para pegiat literasi yang berasal dari berbagai latar belakang namun masih dalam satu wilayah Ajibarang. Setiap pegiat memiliki pemaknaan literasi masing-masing sehingga membentuk literasi sebagai suatu gerakan yang dijalankan di perpustakaan jalanan.

Para pegiat literasi perpustakaan jalanan adalah masyarakat umum yang berasal dari berbagai latar belakang profesi, mulai dari mahasiswa, siswa, pekerja, hingga pemilik kedai kopi. Kemajemukan ini menyatu dalam satu wadah komunitas perpustakaan jalanan yang kegiatannya berorientasi pada literasi. Para pegiat bukanlah orang-orang yang mempelajari keilmuan perpustakaan, namun memiliki kepedulian yang besar terhadap literasi. Kepedulian akan literasi tersebut berkaitan erat dengan kepedulian terhadap permasalahan-permasalahan di masyarakat dan lingkungan sekitar. Para pegiat bukanlah orang-orang yang menutup mata akan permasalahan yang terjadi, melainkan bertindak untuk sedikitnya membantu sesuai kapabilitas masing-masing. Permasalahan-permasalahan tersebut misalnya menyangkut problem literasi, pendidikan, ruang publik, pelayanan publik, kesadaran, pengaruh gawai, dan lain-lain.

---

<sup>112</sup> *Ibid.*

Permasalahan yang dilihat oleh para pegiat tertanam sebagai sesuatu yang menggugah nurani. Problematika tersebut mendesak para pegiat untuk ikut berperan dengan memberikan kontribusi sebagai solusi alternatif. Didorong oleh tekad berkontribusi untuk orang lain dan keprihatinan akan kondisi di sekitarnya, para pegiat mewujudkannya dalam bentuk kegiatan yang bermanfaat bagi orang lain, yakni perpustakaan jalanan. Mendirikan dan bergabung dengan perpustakaan jalanan merupakan pilihan rasional yang dibuat oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan untuk berperan bagi masyarakat. Pada dasarnya, para pegiat perpustakaan jalanan adalah orang-orang yang gemar membaca, kerap terlibat dengan praktik literasi, dan berjiwa sosial tinggi. Tindakan-tindakan yang dilakukan para pegiat tentu tidak terlepas dari latar belakang atau identitasnya.

Pilihan yang dilakukan oleh para pegiat literasi perpustakaan jalanan menurut perspektif konstruktivisme, adalah pilihan untuk melakukan tindakan sosial. Dijelaskan oleh Laksmi, pilihan-pilihan seseorang untuk melakukan sesuatu ditentukan oleh status, kelas, usia, pendidikan, gender, kekuasaan, dan sebagainya.<sup>113</sup> Latar belakang memengaruhi seseorang dalam memaknai suatu realitas, membuat keputusan, dan melakukan tindakan sosial. Mengacu pada pendapat Laksmi, maka tindakan sosial para pegiat literasi perpustakaan jalanan untuk terlibat dalam perpustakaan jalanan dipengaruhi oleh latar belakang atau identitas masing-masing. Hal ini kemudian membentuk konstruksi makna para pegiat literasi perpustakaan jalanan terhadap literasi. Faktor lingkungan, sistem yang berkembang, dan faktor personal individu memengaruhi pembentukan makna pada setiap individu.<sup>114</sup> Faktor-faktor tersebut membentuk pola pikir para pegiat literasi dalam memaknai literasi di perpustakaan jalanan sebagai upaya untuk berkontribusi di masyarakat dan mengembangkan diri. Keputusan untuk berpartisipasi dalam gerakan literasi perpustakaan jalanan diambil karena kedekatan para pegiat dengan literasi, pustaka, dan masyarakat. Irkham

---

<sup>113</sup> Laksmi, *Interaksi, Interpretasi, dan Makna: Pengantar Analisis Mikro untuk Penelitian di Bidang Ilmu Informasi dan Ilmu Terapan Lainnya* (Jakarta: Karya Putra Darwati, 2012), hlm. 6.

<sup>114</sup> A. Bajari, & S. S. Saragih (Eds.), *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 85.

menjelaskan bahwa komunitas dibentuk oleh orang-orang yang memiliki kesamaan latar belakang budaya, sosial, dan hobi.<sup>115</sup> Sebagaimana pernyataan Irkham, para pegiat literasi perpustakaan jalanan memiliki perhatian dan minat yang sama. Oleh karenanya, komunitas perpustakaan jalanan dijadikan wadah untuk mencapai tujuan bersama.

Irkham menyatakan pendapat serupa bahwa para pegiat literasi biasa memulai kegiatan perpustakaan dengan kegiatan positif misalnya berdiskusi, mencari informasi, ataupun menghasilkan ide-ide solutif dari permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitar.<sup>116</sup> Bagi para pegiat, literasi ditafsirkan sebagai solusi atas persoalan yang tengah dihadapi bersama di masyarakat. Persoalan tersebut berkenaan dengan kesenjangan literasi dan problem lainnya yang diamati para pegiat sehari-hari.

Azmi dan kawan-kawan suka bersosialisasi dengan orang lain, sosialisasi tersebut salah satunya ia lakukan sambil mengopi. Aktivitas mengopi menjadi bagian dari rutinitasnya sehari-hari. Mengopi sambil bercengkerama dengan orang lain, terutama dengan orang-orang “biasa” atau kelas ekonomi menengah ke bawah mampu mendekatkannya dengan realitas di masyarakat. Berangkat dari kebiasaan mengopi itulah, ia menemukan adanya kesenjangan literasi di lapangan dengan hasil survei yang dipublikasikan tentang rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia.

Persoalan yang menjadi perhatian Azmi dan kawan-kawan yakni pergeseran fungsi alun-alun dan taman kota. Pemanfaatan ruang publik semestinya digunakan untuk kegiatan positif, alih-alih berpacaran atau hal negatif lainnya. Gerakan literasi melalui Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang adalah upaya Azmi dan kawan-kawan untuk memberdayakan fungsi alun-alun taman kota yang merupakan ruang publik. Upaya yang dilakukan Azmi dan kawan-kawan bertujuan untuk mengaktivasi ruang kota. Dijelaskan oleh Prasetya bahwa perpustakaan jalanan sebagai ruang atau kelompok kerja otonom

---

<sup>115</sup> Gol A Gong & A.M. Irkham, *Gempa Literasi*, hlm. 51.

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 50.

melakukan upaya aktivasi ruang kota dengan menghela isu bersama, khususnya pendidikan dan distribusi pengetahuan.<sup>117</sup>

Akses pendidikan juga menjadi hal yang diupayakan para pegiat literasi melalui literasi di Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang. Masyarakat yang belum beruntung mengenyam pendidikan formal dapat setidaknya merasakan suasana belajar melalui penyediaan pendidikan nonformal dan informal di Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang. Hal ini sejalan dengan pendapat Yanto, Anwar, dan Lusiana yang memaparkan bahwa munculnya beragam gerakan literasi yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat disebabkan karena minimnya akses sumber belajar masyarakat dari pemerintah.<sup>118</sup> Begitu pun pendapat Reksodiputro yang menyatakan, “Ciri yang sempat muncul dari ‘kepastakawanan komunitas’ ini adalah keberpihakannya pada bagian dari masyarakat yang dianggap kurang mampu atau mengalami hambatan ke akses pendidikan formal”.<sup>119</sup> Ciri ini berkaitan dengan Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang yang membuka akses seluas-luasnya bagi siapa pun untuk mengakses perpustakaan.

Pengunjung berasal dari berbagai kalangan usia, gender, status, pendidikan, dan latar belakang. Lokasi perpustakaan yang berada di pusat kota menarik banyak pengunjung untuk datang. Meski mayoritas pengunjung adalah anak-anak yang masih bersekolah atau akan bersekolah, namun tidak menutup kemungkinan bagi pengemis seperti Adi, Dika, dan anak-anak lain yang tidak bersekolah. Selain itu, Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang juga memungkinkan berlangsungnya pendidikan informal bagi orang tua untuk mengedukasi anak di perpustakaan. Ada pula remaja, muda, dewasa hingga tua yang mengakses perpustakaan, menunjukkan bahwa belajar adalah aktivitas yang

---

<sup>117</sup> F. A. Prasetyo, “Perpustakaan Jalanan: Oposisi (Kota) yang Berserak”, (22 Agustus 2016). Diakses pada tanggal 29 April 2023 dari Tempo.co: <https://indonesiana.tempo.co/read/86441/2016/08/22/fransariprasetyo/perpustakaan-jalanan-oposisi-kota-yang-berserak>.

<sup>118</sup> A. Yanto, R. K. Anwar dan E. Lusiana, “Literasi Informasi di TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur”. *Record and Library Journal*, Vol.3 No.(2) (2017): 189-200.

<sup>119</sup> dalam Nashruddien, “Respon Pustakawan Ahli terhadap Perpustakaan Berbasis Komunitas Dilihat dari Aspek Pengembangan Profesi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta”. *Laporan Penelitian tidak dipublikasikan* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 4.

dilakukan sepanjang hayat. Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang mendorong tercapainya salah satu tujuan perpustakaan komunitas yakni “Mendorong terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat”.

Problem literasi masyarakat yang rendah disadari oleh para pegiat literasi di Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang setelah mengamati perilaku teman-temannya dalam membaca. Tingkat perilaku membaca yang rendah di sekolahnya tersebut ia refleksikan pada dirinya sendiri, yakni rendahnya kemampuan dalam berkomunikasi. Oleh karenanya, Azmi dan kawan-kawan bergabung dengan Komunitas Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang untuk mengembangkan diri. Sebab pada dasarnya, komunitas adalah wadah untuk mengasah keahlian, dengan senantiasa berinteraksi terus-menerus dalam rangka saling berbagi perhatian, masalah, atau kegemaran masing-masing di komunitas, maka dapat memperdalam pengetahuan dan keahlian orang-orang di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui bahwa motif para pegiat untuk mendirikan dan bergabung dengan perpustakaan jalanan dilatarbelakangi oleh kepedulian dan perhatian terhadap kondisi literasi di masyarakat. Literasi mempersatukan para pegiat literasi perpustakaan jalanan dalam satu komunitas dengan tujuan yang sama, yakni untuk memberdayakan. Para pegiat ingin berperan di masyarakat untuk mewujudkan hal yang bermanfaat. Menurut Sichra, “... *literacy acquires or could acquire a driving role in the social participation of sectors traditionally marginalized by these countries’ societies, i.e., it could be an empowerment mechanism for the individual, the community, and the group*”.<sup>120</sup> Literasi berfungsi sebagai pemberdayaan baik individu, komunitas, maupun kelompok. Literasi di perpustakaan jalanan adalah cara para pegiat literasi perpustakaan jalanan untuk menyuarakan kritik atas pelayanan perpustakaan pemerintah yang masih mengecewakan. Perpustakaan pemerintah belum secara optimal menjangkau daerah-daerah di pinggiran kota untuk memudahkan akses masyarakat ke literasi.

---

<sup>120</sup> I. Sichra, “Language Diversity and Indigenous Literacy in the Andes”. Dalam B. V. Street, dan S. May (Eds.), *Literacies and Language Education* (Switzerland: Springer International Publishing, 2017), hlm. 340.

Kurangnya peran perpustakaan kota dalam meningkatkan kualitas literasi masyarakat di berbagai lini menjadi salah satu faktor tumbuhnya gerakan literasi perpustakaan jalanan. Sejalan dengan pendapat Puspitasari yang mengungkapkan bahwa gerakan perpustakaan komunitas muncul sebagai bentuk kritik atas lambatnya perkembangan perpustakaan umum yang ada di Indonesia.<sup>121</sup> Kualitas jasa dan layanan perpustakaan pemerintah jauh dari memuaskan, pelayanan perpustakaan tidak maksimal, kurangnya program pemberdayaan masyarakat, dan tidak adanya fasilitas yang memadai untuk kegiatan-kegiatan komunitas masyarakat. Juga dikarenakan stigma masyarakat tentang “pelat merah” perpustakaan yang dinilai lamban dan tidak responsif.

Gerakan literasi perpustakaan jalanan dijalankan secara swadaya oleh komunitas. Dukungan berupa bantuan atau kemudahan fasilitas dari Pemerintah Kota Ajibarang belum pernah didapatkan. Azmi menilai bahwa pemerintah perlu memberi dukungan minimal dalam bentuk dukungan moril sehingga dapat memotivasi para pegiat. Literasi di perpustakaan jalanan dapat digerakkan lebih baik jika memperoleh dukungan dari pemerintah. Para pegiat sepatutnya dianggap sebagai rekan seperjuangan dalam menumbuhkan literasi di Kota Ajibarang.

Para pegiat literasi perpustakaan jalanan mempraktikkan kegiatan-kegiatan literasi yang khas di perpustakaan jalanan. Berbeda dengan perpustakaan pemerintah atau perpustakaan formal lainnya, perpustakaan jalanan menonjolkan kebebasan berekspresi dalam kegiatannya. Perpustakaan jalanan dijadikan sebagai sumber belajar oleh setiap entitas di perpustakaan. Belajar dapat berupa kegiatan apa pun, mulai dari hal terkecil sekalipun. Pembelajaran di perpustakaan jalanan tidak dibatasi, selama yang dipelajari bermanfaat dan bernilai positif. Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang membebaskan para pengunjung untuk berkegiatan. Pengunjung bebas membaca, menulis, mewarnai, berdiskusi, berbincang santai, bermain, atau hal lainnya. Perpustakaan jalanan bertindak sebagai ruang bagi kebebasan berekspresi yang terbebas dari

---

<sup>121</sup> D. Puspitasari, “Menumbuhkan Perpustakaan Komunitas: Studi Kasus pada Taman Baca di TK Melati Ceria Schol Surabaya dan Taman Baca di TK Aisyah 06 Surabaya”. *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol.11 No.(1) (2015): 9-15.

otoritas pihak lain. Para pegiat literasi menekankan pentingnya kebahagiaan bagi setiap orang yang ada di Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang. Membawa kebahagiaan untuk orang lain menjadi salah satu misinya aktif di komunitas. Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang adalah wadah bagi kebebasan setiap individu bukan hanya dalam hal belajar, melainkan berekspresi. Tidak ada paksaan untuk melakukan suatu pekerjaan, sebab Komunitas Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang juga merupakan tempat belajar bagi para pegiat. Hal ini didukung dengan pendapat Nashruddien bahwa perpustakaan komunitas menjadi media pembelajaran bagi masyarakat di sekitarnya.<sup>122</sup>

Faktor pendukung dan faktor penghambat merupakan faktor-faktor yang memengaruhi proses berjalannya budaya literasi bagi masyarakat dan juga para pegiat literasi perpustakaan jalanan. Meskipun tidak terdapat tolok ukur dari hasil konstruksi makna literasi oleh para pegiat literasi, akan tetapi faktor-faktor tersebut dapat memudahkan atau menghambat para pegiat dalam proses konstruksi makna. Faktor pendukung dan faktor penghambat dapat berasal dari internal dan eksternal individu. Bajari menjelaskan bahwa faktor lingkungan, sistem yang berkembang, dan faktor personal individu memengaruhi pembentukan makna pada setiap individu.<sup>123</sup>

Para pegiat literasi perpustakaan jalanan merupakan orang-orang yang tumbuh dan berkembang dengan jiwa sosial yang tinggi. Pertumbuhan dan perkembangan tersebut dilakukan melalui proses sosialisasi para pegiat dengan lingkungannya. Hubungan para pegiat dengan lingkungan menghasilkan kesadaran akan permasalahan-permasalahan di masyarakat, salah satunya permasalahan terkait literasi. Salah satu permasalahan di masyarakat yang menjadi fokus perhatian para pegiat yakni kondisi literasi masyarakat. Para pegiat merespon permasalahan literasi dengan membangun perpustakaan jalanan sebagai pusat sumber belajar alternatif di ruang-ruang publik. Tindakan para pegiat tersebut dijelaskan oleh Saputra, Damayani, dan Rahman, perpustakaan

---

<sup>122</sup> Nashruddien, “Respon Pustakawan...”, hlm. 54.

<sup>123</sup> A. Bajari, & S. S. Saragih (Eds.), *Komunikasi Kontekstual...*, hlm. 85.

jalan didirikan oleh sekelompok orang atau komunitas yang peduli akan minat baca masyarakat tanpa adanya niat untuk memperoleh keuntungan.<sup>124</sup> Inisiatif untuk membangun perpustakaan dinyatakan dalam UU Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 22 Ayat 4 yang berbunyi, “Masyarakat dapat menyelenggarakan perpustakaan umum untuk memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat.”

Tingginya tingkat kesadaran mendorong para pegiat menciptakan ruang hidup bersama di perpustakaan jalan sebagai tempat mencari solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi bersama. Penanaman nilai-nilai tentang solidaritas dan kolaborasi menjadi sasaran perpustakaan komunitas yang hadir sebagai ruang hidup bersama dalam mencari solusi atas permasalahan masyarakat.<sup>125</sup> Oleh karenanya, faktor tingkat kesadaran menjadi faktor yang berpengaruh dalam proses konstruksi makna literasi bagi para pegiat literasi perpustakaan jalan.

Perpustakaan jalan tidak akan berjalan tanpa adanya para pegiat literasi yang memiliki integritas tinggi dalam bergiat literasi. Oleh karenanya, integritas para pegiat merupakan faktor yang penting dalam konstruksi makna literasi. Kendati bersifat sukarela, namun para pegiat rela mengorbankan energinya untuk mengelola perpustakaan jalan demi terus terselenggaranya literasi di ruang-ruang publik. Salah satu karakteristik perpustakaan jalan yang bersifat sukarela bertujuan melayani masyarakat, sederhana, dikelola oleh masyarakat lokal, bersifat sukarela, mempunyai strategi gender, dan mempunyai jaringan. Kecintaan para pegiat terhadap literasi, menumbuhkan motivasi intrinsik dalam bergiat secara sukarela di perpustakaan jalan. Demikian, para pegiat dapat lebih terdorong dalam melakukan penghayatan makna atas literasi atau internalisasi.

Praktik literasi di perpustakaan jalan yang bersifat dialogis melahirkan hubungan komunikasi yang setara antar individu. Situasi yang mana tidak ada

---

<sup>124</sup> N. D. Saputra, N. A. Damayani, dan A. S. Rahman, “Konstruksi Makna...”

<sup>125</sup> Ayubby, A. A. “Peran Taman Bacaan, Problem Sosial dan Literasi Kontekstual” (2018), diakses pada tanggal 26 April 2023 pukul 10.32 WIB dari Harian IndoPROGRESS: <https://indoprogess.com/2018/03/peran-tamanbacaan-problem-sosial-dan-literasi-kontekstual>.

orang mengajar orang lain atau orang yang mengajar diri sendiri. Manusia saling mengajar satu sama lain. Konstruksi makna para pegiat literasi dapat terbangun dengan adanya suasana praktik literasi yang kondusif. Para pegiat dapat memaknai literasi melalui proses belajar dan komunikasi dengan para pemustaka. Sebagaimana yang dirasakan oleh para pegiat literasi di Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang bahwa perpustakaan dapat menjadi tempat belajar apa pun. Pembelajaran di perpustakaan jalanan didukung oleh interaksi dan dialog antara individu yang satu dengan lainnya. Hal ini menjadi salah satu ciri perpustakaan jalanan yang membedakannya dengan perpustakaan formal. Pembelajaran yang dialogis menjadi faktor pendukung dalam konstruksi makna literasi bagi para pegiat. Suasana bergiat literasi di perpustakaan jalanan mendorong para pegiat untuk memaknai literasi secara lebih mendalam, baik dari sesama pegiat maupun pemustaka. Komunikasi dan partisipasi aktif di antara entitas perpustakaan jalanan menumbuhkan motivasi untuk mengeksternalisasi diri, mengobjektivasi, dan menghayati makna literasi.

Faktor latar belakang pendidikan atau identitas seseorang akan sangat mempengaruhi keberlangsungan perpustakaan jalanan. Menurut Laksmi, pilihan-pilihan seseorang untuk melakukan sesuatu ditentukan oleh status, kelas, usia, pendidikan, gender, kekuasaan, dan sebagainya.<sup>126</sup> Sejarah personal seseorang beserta atribut sosial budaya berpengaruh terhadap cara ia memaknai realitas, membuat keputusan, dan melakukan tindakan sosial. Salah satu faktor yang memengaruhi para pegiat adalah latar belakang pendidikan atau basis keilmuan yang dimiliki. Minimnya pengetahuan para pegiat tentang literasi, baik secara teori maupun praktik menghambat proses konstruksi makna literasi. Para pegiat harus melalui proses adaptasi atau pemahaman di perpustakaan untuk memahami literasi secara lebih mendalam.

Faktor penerimaan dan tingkat kepercayaan masyarakat yang rendah juga menjadi salah satu penghambat para pegiat dalam melakukan proses peningkatan budaya literasi pada masyarakat. Masyarakat menilai bahwa kegiatan yang dilakukan para pegiat tidaklah bermanfaat. Gerakan perpustakaan

---

<sup>126</sup> Laksmi, *Interaksi, Interpretasi...*, hlm. 6.

jalan dipandang sebagai gerakan *anarko* yang dicap negatif oleh sebagian besar masyarakat. Proses budaya literasi selalu melibatkan orang lain di luar diri sendiri. Individu memantulkan sikap yang ditunjukkan orang lain atas entitas dirinya. Pegiat mengidentifikasi diri dengan melakukan refleksi atas dirinya dan orang lain. Proses pengembangan diri seseorang tidak cukup hanya dengan melihat orang lain memperlakukan dirinya dan orang yang lain. Ia juga harus melihat cara orang lain melihat, menilai, memperlakukan, dan berbuat terhadap dirinya dan orang lain dalam berbagai aspek aktivitas atau sistem sosial di lingkungan yang ia menjadi anggota di dalamnya sebagai satu kesatuan kelompok sosial. Pada saat itulah, seseorang akan mengetahui posisi-posisi yang dibangun dan ditetapkan untuk membangun makna yang diselaraskan dengan perkembangan dirinya.<sup>127</sup>

Stigma negatif yang dilekatkan orang-orang perpustakaan jalan merupakan tantangan tersendiri bagi para pegiat untuk meruntuhkan stigma tersebut. Para pegiat memerlukan waktu dan kegigihan untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Akan tetapi bagi para pegiat, hal tersebut justru dijadikan motivasi untuk terus bergiat di bidang literasi. Literasi dijadikan sebagai sarana bagi para pegiat untuk mengubah stigma menjadi apresiasi dan pengakuan dari masyarakat.

Selain faktor-faktor penghambat di atas, kebutuhan akan regenerasi sumber daya manusia yang dapat meneruskan keberlanjutan eksistensi komunitas, tak terkecuali komunitas perpustakaan jalan, juga menjadi penghambat. Seiring berjalannya waktu, para pegiat literasi dapat berhenti menjadi bagian dari komunitas atau menonaktifkan diri. Pentingnya generasi penerus dalam komunitas yakni sebagai penentu dalam keberlangsungan komunitas, sehingga proses budaya literasi dapat diteruskan kepada para pegiat selanjutnya. Terbentuknya komunitas yakni diawali oleh sekumpulan orang yang senantiasa berinteraksi terus-menerus dalam rangka saling berbagi perhatian, masalah, atau kegemaran masing-masing untuk memperdalam pengetahuan dan keahlian mereka. Sekumpulan orang tersebut saling berbagi pengetahuan yang

---

<sup>127</sup> A. Bajari, & S. S. Saragih (Eds.), *Komunikasi Kontekstual...*, hlm. 88-89.

diperoleh pegiat dari realitas sehari-hari. Cadangan pengetahuan dihasilkan dari realitas sehari-hari yang kemudian terakumulasi dan diteruskan kepada generasi selanjutnya. Individu dengan individu lainnya saling berbagi cadangan pengetahuan yang menjadi “*common sense knowledge*” atau pengetahuan bersama. Tidak adanya regenerasi menghambat proses berbagi pengetahuan yang mengarah pada peningkatan budaya literasi pada masyarakat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan, peneliti menyimpulkan bahwa Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang hadir sebagai gerakan sosial yang dimotori oleh mahasiswa untuk membangun budaya literasi masyarakat. Gerakan ini diawali keresahan atau kegelisahan dengan kondisi Kota Ajibarang tetapi minim fasilitas atau kegiatan literasi. Gerakan sosial ini menjadi salah satu kekuatan untuk memobilisasi kekuatan massa dalam membangun budaya literasi masyarakat. Selain itu, melihat dari kondisi yang dianggap tidak sesuai dengan kenyataan, Kota Ajibarang sangat minim dengan fasilitas ataupun aktifitas literasi sehingga diharapkan gerakan sosial ini sebagai eksistensi terhadap kondisi tersebut. Kondisi ini juga memicu kegelisahan-kegelisahan sehingga menjadi dasar terbentuk gerakan sosial ini.

Model gerakan sosial yang ditawarkan Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang dalam membangun budaya literasi masyarakat di Taman Kota Ajibarang cukup beragam, mulai dari kegiatan melapak baca buku gratis, berdiskusi (membedah buku), menulis, *English club*, menggambar, mendongeng dan melakukan permainan tradisional, bahkan untuk hiburan diadakan kegiatan musikalisasi puisi. Perpustakaan jalanan dikelola secara kolektif dan tanpa struktural. Praktik literasi yang diterapkan di perpustakaan jalanan menekankan pada kebebasan berekspresi. Perpustakaan jalanan berperan sebagai sumber belajar nonformal dan informal yang bertujuan untuk mendekatkan akses literasi kepada masyarakat dengan cara yang edukatif dan rekreatif. Selama prosesnya, terjalin interaksi dan dialog yang dialektis antara pegiat literasi dengan pengunjung. Isu-isu sosial yang terjadi di masyarakat kerap dibahas secara bersama sebagai langkah awal untuk menemukan solusi atas suatu persoalan.

Proses membangun budaya literasi masyarakat di Taman Kota Ajibarang melalui model gerakan sosial yang ditawarkan Perpustakaan Jalanan “Titik

Koma” Ajibarang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung dan menghambat. Faktor pendukung, antara lain: tingkat kesadaran sosial para pegiat literasi yang tinggi, integritas para pegiat dalam bergiat literasi, dan pembelajaran dialogis yang diterapkan di perpustakaan jalanan. Adapun faktor yang menghambat proses budaya literasi masyarakat, antara lain: basis keilmuan yang dikuasai oleh para pegiat, stigma negatif masyarakat terhadap para pegiat, dan regenerasi para pegiat literasi dalam komunitas perpustakaan jalanan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan dan hasil yang telah peneliti dapatkan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang ditujukan untuk Perpustakaan Jalanan “Titik Koma” Ajibarang dan beberapa pihak, agar bisa dijadikan sebagai pertimbangan guna lebih mengoptimalkan dalam membangun budaya literasi masyarakat. Saran tersebut, antara lain:

1. Gerakan literasi perpustakaan jalanan yang bersifat lokalitas dan kontekstual dapat dijadikan sebagai rekomendasi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan strategis terkait literasi untuk diterapkan di masyarakat.
2. Kerja sama antara perpustakaan jalanan dan perpustakaan kota atau daerah sebaiknya dilakukan, sebagai mitra dalam pendampingan kepastakawanan atau penyelenggaraan kegiatan yang mendukung terwujudnya budaya literasi di masyarakat.
3. Pengelolaan komunitas perpustakaan jalanan terkait regenerasi penting dilakukan, mengingat terbatasnya sumber daya manusia dan sifat keanggotaan yang sukarela. Sebaiknya diadakan kegiatan yang berguna untuk memberdayakan sukarelawan dalam rangka meningkatkan kebersamaan dan kepemilikan terhadap perpustakaan jalanan.
4. Perlu adanya kajian dan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan fenomena gerakan literasi sebagai ikhtiar dalam pengembangan masyarakat Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Ninis. "Literasi Informasi Masyarakat Pedesaan Dalam Program Pemberdayaan Masyarakat Di Kecamatan Cikancung Bandung". *Jurnal Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*. Vol.3 No.2, Desember 2015.
- Alwasilah, Chaedar. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Atmazaki et.al. *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Ayubby, A. A. "Peran Taman Bacaan, Problem Sosial dan Literasi Kontekstual" (2018). Diakses pada tanggal 26 April 2023 pukul 10.32 WIB dari Harian IndoPROGRESS: <https://indoprogress.com/2018/03/peran-tamanbacaan-problem-sosial-dan-literasi-kontekstual>.
- Bajari, A. & Saragih, S. S. (Eds.). *Komunikasi Kontekstual: Teori dan Praktik Komunikasi Kontemporer*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Falah, Samsul dkk. "Kontribusi Perpustakaan Jalanan Taman Millenial Karawang dalam Menumbuhkan Minat Literasi Masyarakat", *Online*. Diakses tanggal 12 Februari 2023. <https://sc.syekhnurjati.ac.id/esscamp/risetmhs/artikel1808109086.pdf>.
- Gong, Gol A & Agus M. Ikhrum. *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*. Jakarta: KPG, 2012.
- Gunawan**, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hadi, Agus Purbathin. "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi dan Kelembagaan dalam Pembangunan" (*On-line*). Diakses pada 11 Februari 2023 dari [www.suniscome.50webs.com](http://www.suniscome.50webs.com)
- Hadi, Sutrinno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Hastari, Gita Rizki. "Kesuksesan Taman Bacaan Masyarakat Rumah Dunia Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Literasi Informasi". *Skripsi Program Sarjana Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2020.

- Irianto, Putri Oviliolanda & Febrianti, Lifia Yola. *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda Dalam Menghadapi MEA*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- Kalida, Muhsin & Mursyid, Moh. *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Kemendikbud RI. *Pedoman Gerakan Nasional Literasi Bnagsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Kennedy, Eithne et.al. "Literacy in early Childhood and Primary Education". *Research Report* No. 15, 2012.
- Kominfo. "Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos". (Online). Diakses pada tanggal 21 Februari 2023. [https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologimasyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-dimedsos/0/sorotan\\_media](https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologimasyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-dimedsos/0/sorotan_media).
- Kurniawan, Heru. *Membumikan Literasi di Sekolah: Revitalisasi Budaya Literasi di Sekolah dari Retorika ke Langkah Nyata*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016.
- Laksmi. *Interaksi, Interpretasi, dan Makna: Pengantar Analisis Mikro untuk Penelitian di Bidang Ilmu Informasi dan Ilmu Terapan Lainnya*. Jakarta: Karya Putra Darwati, 2012.
- Lestari, Dhini & Subekti, Slamet. "Peran Perpustakaan Jalanan Semarang Terhadap Pemberdayaan Masyarakat" (Online). Diakses pada tanggal 12 Februari 2023. Dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/download/23175/21200>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Musfiroh, Tadkiroatun & Listyorini, Beniati. "Konstruk Kompetensi Literasi untuk Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal LITERA*. Vol. 15, No. 1, 2016.
- Musthafa, M. *Sekolah dalam Himpitan Google dan Bimbel*. Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Nashruddien. "Respon Pustakawan Ahli terhadap Perpustakaan Berbasis Komunitas Dilihat dari Aspek Pengembangan Profesi di Perpustakaan Perguruan Tinggi Negeri di Yogyakarta". *Laporan Penelitian tidak dipublikasikan*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Nurchaili. "Menumbuhkan Budaya Literasi melalui Buku Digital". *LIBRIA*. Vol.8 No.2, 2016.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Permendikbud. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Pusat Badan Pembinaan Dan Pembangunan Bangsa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2016.
- Prasetyo, F. A. "Perpustakaan Jalanan: Oposisi (Kota) yang Berserak". 22 Agustus 2016. Diakses pada tanggal 29 April 2023 dari Tempo.co: <https://indonesiana.tempo.co/read/86441/2016/08/22/fransariprasetyo/perpustakaan-jalanan-oposisi-kota-yang-berserak>.
- Puspitasari, D. "Menumbuhkan Perpustakaan Komunitas: Studi Kasus pada Taman Baca di TK Melati Ceria Schol Surabaya dan Taman Baca di TK Aisyah 06 Surabaya". *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Vol.11 No.(1), 2015.
- Rahman, Taufikur dkk. "Lentera Merah : Model Perpustakaan Jalanan Sebagai Bentuk Gerakan Sosial Dalam Membangun Budaya Literasi Masyarakat Di Taman Kota Singaraja Bali". *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha, Jurusan Sejarah, Sosiologi dan Perpustakaan*. Vol.1 No.2, 2019.
- Rais, N. F. "Street Libraries: To Read is To Fight". 16 Februari 2017. Diakses pada tanggal 2 April 2023 dari Affinity Magazine: <http://affinitymagazine.us/2017/02/16/street-libraries-to-read-is-to-fight>.
- Rohman, Asep Saeful & Lusiana, Elnovani. "Gerakan literasi masyarakat Kabupaten Bandung". *Shaut al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*. Vol. 9, No. 1, Januari-Juni 2017.
- Ruslan, Rusdi. *Metode Penelitian: Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Saputra, Damayani, & Rahman. "Kontruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan (Studi Fenomenologi tentang Kontruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan di Kota Bandung)", *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. Vol.5 No.(2), 2017.
- Saputra, Nugraha Dwi dkk. "Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Pegiat Perpustakaan Jalanan di Kota Bandung)". *Khazanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*. Vol.5 No.(2), 2017.

- Septiana. “Perkembangan Perpustakaan Berbasis Komunitas: Studi Kasus pada Rumah, Melati Taman Baca dan Kedai Baca Sanggar Barudak”. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2017.
- Sichra, I. “Language Diversity and Indigenous Literacy in the Andes”. Dalam B. V. Street, dan S. May (Eds.), *Literacies and Language Education*. Switzerland: Springer International Publishing, 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suharko, “Gerakan Baru di Indonesia: Repratoar Gerakan Petani”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol.10 No.1. Diakses Pada 17 Februari 2023.
- Sukmana, Oman. *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Syarbaini, Syahrial. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Teguh, Mulyo. “Gerakan Literasi Sekolah Dasar”, *Makalah Prosiding Seminar Nasional* Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti, 15 Maret 2017.
- Triawan, Agus. “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Gerakan Literasi Taman Baca Masyarakat (TBM) Multi Ilmu Pekon Padang Tambak Kecamatan Way Tenong Lampung Barat”. *Skripsi* Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- USAID Prioritas, Buku Sumber untuk Dosen LPTK. *Pembelajaran Literasi Kelas Awal di LPTK*. Jakarta: t.p., 2014.
- Widyaningrum, Lulut. “Mewujudkan budaya Literasi di Sekolah sebagai Upaya dalam Memaksimalkan Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan dan Hambatan)”. *Jurnal Dimas*. Vol. 16, No. 1, 2016.
- Yanto, A., Anwar, R. K. dan Lusiana, E. “Literasi Informasi di TBM Pengelolaan Lingkungan Cibungur”. *Record and Library Journal*, Vol.3 No.(2), 2017.